

**ANALISIS PEMBIAYAAN SEKTOR PERTANIAN PADA
BANK UMUM SYARIAH DI PROVINSI ACEH**

SKRIPSI

Oleh :

AKHYAR
1605906010109



**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH, ACEH BARAT
2021**

ANALISIS PEMBIAYAAN SEKTOR PERTANIAN PADA BANK UMUM SYARIAH DI PROVINSI ACEH

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan
memenuhi syarat-syarat guna
memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Oleh :

AKHYAR
1605906010109



**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
MEULABOH, ACEH BARAT
2021**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS EKONOMI

Kampus UTU, Meulaboh, Aceh Barat 23615; PO BOX 59 Telp.: 0655-7110535
Laman : www.utu.ac.id email: ekonomi@utu.ac.id

Meulaboh, 24 September 2021

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Jenjang : Strata 1 (S1)

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah menyetujui skripsi saudara :

Nama : Akhyar

Nim : 1605906010109

Dengan judul : **ANALISIS PEMBIAYAAN SEKTOR PERTANIAN PADA
BANK UMUM SYARIAH DI PROVINSI ACEH.**

Yang diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar.

Mengesahkan :

Pembimbing

Leli Putri Ansari, S.E., M.S.i.
NIDN. 0024077812

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ekonomi

Prof. Dr. T. Zulham, S.E., M.Si.

NIP. 196002121989031003

Tanggal Lulus : September 2021



Dr. Helmi Noviar, S.E., M.Si.

NIP. PPPK/197411052021211002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TEUKU UMAR
FAKULTAS EKONOMI

Kampus UTU, Meulaboh, Aceh Barat 23615, PO BOX 59 Telp: 0655-7110535
Laman : www.utu.ac.id email: ekonomi@utu.ac.id

Meulaboh, 24 September 2021

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Jenjang : Strata 1 (S1)

LEMBARAN PERSETUJUAN KOMISI UJIAN

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah menyetujui skripsi saudara :

Nama : Akhyar

Nim : 11605906010109

Dengan judul : **ANALISIS PEMBIAYAAN SEKTOR PERTANIAN PADA
BANK UMUM SYARIAH DI PROVINSI ACEH.**

Yang telah dipertahankan di depan komisi ujian pada Tanggal 24 September 2021

Menyetujui

Komisi Ujian

Tanda Tangan

1. Ketua Sidang : Dr. Syahril, S.E., M.Si.

: 

2. Sekretaris : Leli Putri Ansari, S.E., M.Si.

: 

3. Anggota : Dr. Saiful Badli, S.E., M.Si.

: 



Mengetahui

Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan

Dr. Helmi Noviar, S.E., M.Si.

NIP. 197411052021211002

BIODATA

I. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Akhyar.
Tempat/Tgl. Lahir : Kutabuloh, 02 Juli 1997.
Alamat : Jln. Tgk Ar-Rahman, Desa Kutabuloh II.
NIM : 16059906010109.
Nomor HP : 0821 6564 373.
Jenis Kelamin : Laki - Laki .
Agama : Islam.
Email : Akhyar000@gmail.com.

II. PENDIDIKAN FORMAL

1. SD NEGERI 1 KUTABULOH : Tahun 2003 – 2009
2. SMP NEGERI 1 MEUKEK : Tahun 2009 - 2012
3. SMA NEGERI 1 MEUKEK : Tahun 2012 - 2015
4. UNIVERSITAS TEUKU UMAR : Tahun 2016 – 2021

III. ORANG TUA

Ayah : Dasril
Pekerjaan : Petani
Ibu : Rusni, S.Pd
Pekerjaan : Honorer/ Ibu Rumah Tangga

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Akhyar

Nim : 1605906010109

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi yang berjudul "Analisis Pembiayaan Sektor Pertanian Pada Bank Umum Syariah di Provinsi Aceh" ini adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat bagian atau satu kesatuan yang utuh dari skripsi, tesis, disertasi, buku, atau bentuk lain yang saya kutip dari orang lain tanpa saya sebutkan sumbernya yang dapat dipandang sebagai tindakan penjiplakan. Sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat reproduksi karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang dijelaskan seolah-olah karya hasil saya sendiri. Apabila ternyata dalam skripsi saya terdapat bagian-bagian yang memenuhi unsur penjiplakan, maka saya menyatakan kesediaan untuk dibatalkan sebahagian atau seluruh hak gelar kesajaraan saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Meulaboh, 24 September 2021

Saya yang membuat pernyataan,



Akhyar

1605906010109

LEMBARAN PERSEMBAHAN



Yang utama dari Segalanya

Puji syukur kupersembahkan kehadirat Allah SWT atas segala karunia NYA yang telah memberikanku kekuatan dan membekaliku dengan ilmu pengetahuan yang berguna untuk diriku sendiri dan orang lain. Atas Rahmat serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan.

Shalawat dan Salam selalu tertimpahkan Keharibaan Rasulullah Muhammad SAW. Manusia terbaik yang selalu menjadi sumber inspirasiku untuk selalu menjadi lebih baik di segala aspek kehidupan.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasih dan kusayangi: Ayahanda (Dasril), Ibunda (Rusni, S.Pd) dan Nenek (Kasmi)

Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ayah, ibu dan nenek yang telah memberikanku dukungan yang sangat luar biasa dan kasih sayang yang tiada batasnya. Untuk Ayah yang sangat aku sayangi terima kasih atas segala pengorbananmu selama ini dan kerja kerasmu hingga aku bias lulus di bangku perkuliahan ini. Untuk Ibu dan Nenek cahaya hidupku yang senantiasa ada disaat suka maupun duka, yang selalu mendampingi dan menjadi penyemangatku dalam keadaan apapun. Aku bersyukur mempunyai orang tua yang hebat dan luar biasa seperti Ayah, Ibu dan Nenek. Terima kasih Ayah, Terima kasih Ibu, Terima kasih Nenek. Doakan putra mu Sukses :)

Tidak lupa untuk Raja, Azmir, Andi, Mona, Rika, Murna, sahabat seperjuangan dan sependaftaran, untuk Anak Kos Kelaparan dan untuk Keluarga Kecil tanpa kalian mungkin perkuliahan selama 5 tahun ini akan merasa hambar, terima kasih untuk persahabatan yang sangat berarti ini, selama 5 tahun perkuliahan sangat berkesan dan berwarna dengan kehadiran kalian semua.

Untuk yang kusayangi dan yang kuhormati para dosenku, dosen pembimbingku dan Almamaterku

Terima kasih untuk Bapak Dr. Syahril, SE.M.Si selaku pembimbing akademik saya dan untuk Ibu Leli Putri Ansari, SE.M.Si selaku dosen pembimbing skripsi saya, yang telah banyak membantu saya selama ini, sudah dinasehati, sudah diajari dan mengarahkan saya sampai skripsi ini selesai.

Meulaboh, 24 September 2021

Penulis

Akhyyar, S.E

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas kuasanya yang telah memberikan nikmat sehat dan lapang kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat beriring salam penulis sanjung sajikan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah membawa umat manusia ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Pembiayaan Sektor Pertanian Pada Bank Umum Syariah di Provinsi Aceh.” ini dimaksud untuk memenuhi salah satu syarat agar dapat menyelesaikan studi dan meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar.

Dalam kesempatan ini pula, penulis dengan kerendahan hati yang amat dalam dan ketulusan hati ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak sehingga penulis dapat, menyelesaikan penulisan skripsi ini. Ucapan Terima Kasih terutama kepada :

1. Kedua orang tua yang sangat penulis sayangi dengan penuh cinta penulis persembahkan untuk Ayahanda dan Ibunda tercinta, serta Abang dan Adik-adik yang telah memberikan segala bentuk pengorbanan, nasihat, kasih sayang tiada batas dan do'a tulusnya demi keberhasilan penulis.
2. Ibu Leli Putri Ansari, SE.,M.Si selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, memberi arahan, memotivasi, dan bersedia meluangkan waktunya untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Helmi Noviar, SE.,M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar.

1. Bapak Prof. Dr. T. Zulham, SE.,M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar.
2. Dosen dan Staf akademik Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar.
3. Teman-teman Se-Almamater yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik langsung maupun tidak langsung yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Semoga amal kebaikan dan keikhlasan ini mendapat balasan dari Allah SWT. Dan mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat Amin Ya Rabba ‘Alamin.

Meulaboh, 24 Desember 2021

AKHYAR

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of inflation, Non Performing Financing (NPF) on agricultural financing in Aceh Province. Determination of the data used is 10 years. This research uses multiple linear regression method using SPSS application. The data used in this study is secondary data sourced from related institutions. The results showed that partially it can be seen that the significant value for the effect of the inflation rate on the amount of agricultural financing is $0,004 < 0,05$. And the value of t_{count} $4,204 > t_{table}$ $2,365$. So it can be concluded that H_0 is accepted and H_1 is rejected, it means that there is an influence between the inflation rate on the amount of agricultural financing. This is because a high inflation rate can lead to sluggishness in the real sector business, thus having an impact on financing the real sector. And the significant value of the NPF on the amount of agricultural financing is $0,000 < 0,05$ and the t_{count} is $8,731 > t_{table}$ $2,365$, so it can be concluded that H_0 is accepted and H_1 is rejected. This means that there is a significant effect between the amount of NPF on agricultural financing. This is because the increase in NPF does not make the disbursed financing experience a decrease. Because the value of Allowance for Earning Assets (PPAP) can still accommodate losses that may arise on non-performing financing. Meanwhile, simultaneously (overall) shows that the effect of inflation and NPF simultaneously is $0,000$, at a confidence level of $0,05\%$, and the F_{count} value is $200,962 > 4,46$. So it can be concluded that the two independent variables have a significant effect on the dependent variable.

Keywords: *Inflation, Non-Performing Financing (NPF), and Agricultural Financing.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, *Non Performing Financing* (NPF) terhadap pembiayaan pertanian di Provinsi Aceh. Penentuan data yang digunakan yaitu berjumlah 10 tahun. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang bersumber dari lembaga terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dapat diketahui bahwa nilai signifikan untuk pengaruh tingkat inflasi terhadap besarnya pembiayaan pertanian sebesar $0,004 < 0,05$. Dan nilai $t_{hitung} 4,204 > t_{tabel} 2,365$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, itu berarti terdapat pengaruh antara tingkat inflasi terhadap besarnya pembiayaan pertanian. Hal ini dikarenakan tingkat inflasi yang tinggi dapat menimbulkan adanya kelesuan pada usaha sektor riil, sehingga memberikan dampak kepada pembiayaan sektor riil. Dan nilai signifikan dari NPF terhadap jumlah pembiayaan pertanian sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 8,731 > t_{tabel} 2,365$, Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara besarnya jumlah NPF terhadap pembiayaan pertanian. Hal ini dikarenakan kenaikan NPF tidak membuat Pembiayaan yang disalurkan mengalami penurunan. Karena nilai Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) masih dapat menampung kerugian yang mungkin timbul pada pembiayaan bermasalah. Sedangkan secara simultan (keseluruhan) menunjukkan bahwa pengaruh inflasi dan NPF secara simultan adalah sebesar 0,000, pada tingkat kepercayaan 0,05%, dan nilai $F_{hitung} 200,962 > 4,74$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

Kata Kunci: Inflasi, *Non Performing Financing* (NPF), dan Pembiayaan Pertanian.

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	i
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRACT	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian	10
1.4.1. Manfaat Teoritis	11
1.4.2. Manfaat Praktis.....	11
1.5. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1. Bank Umum Syariah	13
2.1.1. Pengertian Bank Umum Syariah	13
2.1.2. Kegiatan Bank Umum Syariah	14
2.1.3. Jenis-Jenis Bank Umum Syariah	16
2.2. Sektor Pertanian.....	20
2.3. Pembiayaan Sektor Pertanian	22
2.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Sektor Pertanian..	23
2.5. <i>Non Performing Financing</i> (NPF).....	33
2.6. Inflasi	37
2.7. Hubungan Inflasi dengan pembiayaan Sektor Pertanian	40
2.8. Hubungan <i>Non Performing Financing</i> Dengan Pembiayaan Sektor Pertanian.....	40
2.9. Penelitian Terdahulu.....	42
2.10. Kerangka Pemikiran	55
2.11. Perumusan Hipotesis	56
BAB III METODE PENELITIAN	57
3.1. Ruang Lingkup Penelitian	57
3.2. Data Penelitian.....	57
3.2.1. Jenis Data dan Sumber Data	57
3.2.2. Teknik Pengumpulan Data	57
3.3. Model Analisis data	57
3.3.1. Analisis Regresi Linear Berganda.....	58
3.3.2. Koefisien Korelasi (r)	59
3.3.3. Koefisien Determinasi (R^2)	59
3.3.4. Uji F (Uji Simultan)	59
3.3.5. Uji Signifikan t (Uji t).....	59

3.4. Uji Asumsi Klasik	60
3.4.1. Uji Normalitas	60
3.4.2. Uji Multikolinearitas.....	60
3.4.3. Uji Heteroskedastisitas	60
3.4.4. Uji Autokorelasi	60
3.5. Pengujian Hipotesis.....	61
3.6. Definisi Operasional Variabel	62
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	63
4.1. Statistik Deskripsi Variabel Penelitian.....	63
4.1.1. Jumlah Inflasi di Provinsi Aceh.....	63
4.1.2. Jumlah <i>Non Performing Financing</i> (NPF) di Provinsi Aceh	64
4.1.3. Jumlah Pembiayaan Pertanian di Provinsi Aceh	64
4.2. Hasil Pengujian Hipotesis	65
4.2.1. Uji Regresi Linier Berganda	66
4.2.2. Koefisiensi Korelasi dan Determinasi	67
4.2.3. Uji t	68
4.2.4. Uji F.....	69
4.2.4. Uji Asumsi Klasik	70
4.3. Pembahasan dan Hasil.....	73
4.3.1. Pengaruh tingkat Inflasi terhadap Pembiayaan Pertanian	73
4.3.2. Pengaruh tingkat <i>Non Performing Financing</i> (NPF) terhadap Pembiayaan Pertanian	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	76
5.1. Kesimpulan	76
5.2. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.2. Perkembangan Inflasi, <i>Non Performing Financing</i> dan Pembiayaan Pertanian Pada Bank Umum Syariah di Provinsi Aceh Tahun 2011-2020	8
4.1 Deskriptif Statistik	63
4.2 Uji Regresi Linier Berganda	66
4.3 Koefesien Korelasi dan Determinasi.....	67
4.4 Uji t.....	68
4.5 Uji F	69
4.6 Hasil Uji Multikolerasi.....	71
4.7 Hasil Uji Autokorelasi.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka Konseptual	55
2.2. Kerangka Pemikiran.....	56
4.1. Jumlah Inflasi di Provinsi Aceh	63
4.2. Jumlah <i>Non Performing Financing</i> (NPF) di Provinsi Aceh.....	64
4.3. Jumlah Pembiayaan Pertanian di Provinsi Aceh.....	64
4.5. Diagram Uji Normalitas	70
4.6. Uji Heteroskedastisitas.....	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 : Data Input	86
2 : Output Hasil Estimasi	86
3 : Uji Regresi Linier Berganda	87
4 : Hasil Uji t	87
5 : Koefesien Korelasi dan Determinasi	87
7 : Hasil Uji F	87
8 : Hasil Uji Asumsi Klasik	88
9 : Hasil Uji Multikolerasi	88
10 : Hasil Uji Autokorelasi	88
11 : Hasil Uji Heterokedastisitas	89
12 : Frekuensi Hasil Uji t	90
13 : Frekuensi Hasil Uji F	91
14 : Tabel DW	92
15 : Surat Balasan Penelitian	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia yang terkenal sebagai negara agraris, di mana mayoritas penduduknya bekerja pada sektor pertanian atau bercocok tanam. Sektor ini mempunyai peranan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Hal ini bisa di lihat dari peranannya yang memiliki kontribusi untuk pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 14,45% pada tahun 2012 (Neil Muna, 2013). Namun, salah satu kendala utama dalam pemberdayaan ekonomi rakyat termasuk untuk sektor pertanian adalah ketersediaan modal. Dengan kata lain, kekurangan pembiayaan (Modal) dapat mengakibatkan terhambatnya ruang gerak aktivitas usaha tani. Modal merupakan salah satu faktor produksi dalam pertanian disamping tanah, tenaga kerja dan manajemen.

Karakteristik usaha tani yang mengandung banyak risiko menyebabkan minat lembaga keuangan untuk mendanai usaha sektor ini relatif lebih rendah. Tetapi mengingat arti strategis peran kredit dalam pembangunan sektor pertanian, telah mendorong pemerintah menjadikannya sebagai instrumen kebijakan yang penting. Namun dari pengalaman selama ini menunjukkan bahwa efektifitas kebijakan kredit di Indonesia masih belum optimal. Hal ini terbukti dari masih lemahnya kemampuan petani dalam permodalan, walaupun beberapa kredit program sudah pernah di implementasikan.

Usaha pertanian menghadapi sejumlah kendala dan masalah, baik internal maupun eksternal. Kendala internal pengusaha kecil dan menengah agribisnis,

yaitu: (1) tingkat kemampuan dan profesionalisme Sumber Daya Manusia di bidang keuangan rendah; (2) keterbatasan dan penguasaan teknologi; (3) kelemahan struktur permodalan, keterbatasan akses sumber modal karena diasumsikan beresiko tinggi dan profitabilitas rendah dan tidak memiliki agunan; (4) kurang mampu memperluas peluang dan akses pasar; (5) kelemahan di bidang organisasi dan manajemen. Sedangkan kendala eksternal antara lain: (1) kurangnya kepercayaan berbagai pihak terhadap kemampuan usaha kecil; (2) iklim usaha yang kurang kondusif, karena persaingan yang kuat dari usaha besar; dan (3) sarana dan prasarana yang kurang memadai (Agustianto, 2010).

Berdasarkan hal tersebut perlu dicari model pembiayaan alternatif, salah satunya skim pembiayaan syariah. Berbeda dengan model kredit, pembiayaan syariah ini bebas bunga, pembagian keuntungan disarankan atas bagi hasil yang dilakukan setelah periode transaksi berhasil. Untuk mendukung implementasinya di sektor pertanian diperlukan keberpihakan pembuat kebijakan serta sosialisasi yang intensif mengenai prinsip-prinsip pembiayaan syariah.

Menurut Arifin (2010), ada beberapa persoalan penting dalam pembiayaan pertanian. Pertama, minimnya informasi dan buruknya komunikasi antara sektor pertanian dan lembaga keuangan perbankan dan non-perbankan. Para pelaku bisnis sektor pertanian umumnya kurang aktif untuk menyampaikan peluang bisnis dan prospektif usaha pertanian kepada pelaku usaha di sektor lain, terutama kepada lembaga pembiayaan. Akibatnya, sektor pertanian menjadi kurangnya daya tarik bagi lembaga pembiayaan, terutama sektor perbankan. Kedua, sektor perbankan tidak memiliki pemahaman yang lengkap tentang prospek sektor pertanian. Mereka hanya mengetahui dari persepsi atau literatur

ekonomi pembangunan kadaluwarsa, bahwa pertanian itu sebagai suatu sektor usaha sangat beresiko, tergantung musim, jaminan harga yang tidak pasti dan sebagainya. Proporsi perbankan syariah dalam penyaluran pembiayaan baru mencapai sekitar dua persen dari angka penyaluran kredit/pembiayaan secara nasional. Selain itu, pembiayaan merupakan salah satu pilar ekonomi islam yang merepresentasikan prinsip keadilan masyarakat dalam ajaran islam melalui sistem bagi hasil (Susana et al., 2011)

Bank syariah menjalankan tugasnya sebagai lembaga intermidasi berdasarkan prinsip bagi hasil yaitu menghimpun dana menyalurkan dalam bentuk pembiayaan. Bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah tidak dikenal istilah bunga dalam memberikan jasa kepada nasabah penyimpan maupun nasabah pembiayaan. Keuntungan yang diberikan oleh bank Syariah disesuaikan dengan prinsip syariah sesuai dengan hukum islam. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*) dan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*) adalah bagi hasil keuntungan dalam bentuk *nisbah*. Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*mudharabah*) adalah keuntungan berupa *margin (mark-up)*. Pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip *ijārah* dan *ijārah muntāhiya bit tamlik* (IMBT) adalah keuntungan berupa *ujr* (biaya sewa) (Kasmir, 2013). Jelas terlihat bahwa bank Syariah telah menjadi lembaga intermediasi (perantara) antara pemilik dana dengan yang membutuhkan dana. Karena bank syariah tidak hanya memberi keuntungan bagi nasabah penyimpan tetapi juga menerima keuntungan dari nasabah peminjam atas jasanya sebagai perantara.

Pada awal dekade 1980-an, perbankan syariah menunjukkan eksistensi yang cukup besar, dimana Bank Islam tidak hanya berkembang di negara-negara Islam saja tetapi juga di Negara-negara bukan Islam. Semenjak konferensi Islamic Bank di Singapura pada tahun 1998, jumlah bank Islam di dunia telah 2 mencapai 200 bank dan pada akhir tahun 2008 jumlah bank Islam di dunia meningkat hingga mencapai 300 bank Islam dengan perkiraan aset yang telah mencapai lebih dari 700 Milliar (dalam dollar) (Sjahdeini, 2014).

Perkembangan yang pesat bagi perbankan syariah baru dimulai sejak tahun 1998 dimana perbankan syariah semakin menarik perhatian setelah terjadinya krisis ekonomi dunia pada tahun tersebut. Krisis tersebut cukup memberikan pengaruh terhadap negara-negara di rantau Asia termasuk Indonesia, yang kemudian disusul dengan krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2009 yang pengaruhnya dapat dirasakan secara merata oleh Negara-negara dunia terutama Amerika Serikat (Sari, 2013). Pada saat itu perbankan syariah dianggap lebih dapat mempertahankan eksistensinya dari pada perbankan konvensional, karena garis panduan yang diberlakukan oleh perbankan syariah dapat menjadikan pendekatan investasi yang digunakan lebih beretika dan kurang beresiko dibandingkan dengan perbankan konvensional (Sari, 2013). Perbankan syariah di Indonesia dimulai sejak pertama kali didirikannya Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1992 dimana perkembangan perbankan syariah di Indonesia saat ini sudah memasuki dekade ke-3. Bank Muamalat Indonesia sendiri lahir pada tahun 1991 yang pada saat itu belum adanya undangundang mengenai perbankan yang baru, yang ada hanyalah Undang-Undang No.7 Tahun 1992.

Berdasarkan Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tersebut bank dimungkinkan untuk dapat melakukan kegiatan usahanya tidak dengan berdasarkan bunga tetapi dengan berlandaskan prinsip bagi hasil. Akan tetapi, Undang-Undang tersebut mengalami perubahan menjadi Undang-Undang No.10 Tahun 1998 dimana dalam Undang-Undang tersebut telah ditegaskan bahwa dimungkinkan pendirian bank dengan berlandaskan prinsip syariah serta bank konvensional juga dimungkinkan untuk mempunyai *Islamic windows*, dengan mendirikan Unit Usaha Syariah. Pada saat itu juga Indonesia kembali menganut dual banking system, yang berarti sistem perbankan syariah dan sistem perbankan konvensional (Sjahdeini, 2014).

Pada tanggal 16 Juli 2008 Undang-Undang perbankan syariah kembali diperbarui menjadi Undang-Undang No.21 Tahun 2008, dimana Undang-Undang tersebut merupakan Undang-Undang yang dikhususkan untuk perbankan syariah. Maka dengan adanya peraturan Undang-Undang ini industri perbankan syariah semakin memiliki pondasi untuk meningkatkan perkembangannya dan dengan adanya Undang-Undang ini pula diharapkan perbankan syariah memiliki perkembangan yang impresif dan dapat mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir (Sjahdeini, 2014).

Pada 10 Februari 2021, Kementerian Pertanian melakukan sosialisasi Kredit Usaha Rakyat (KUR) kepada pemangku kepentingan di Aceh khususnya yang bergerak di bidang pertanian. Dalam sosialisasi ini, terungkap Aceh mendapat alokasi KUR sebesar Rp 3 triliun. Serangkaian sosialisasi ini dilakukan Kementan dengan pihak Bank Syariah Aceh, Bank Umum Syariah (BUS), dan beberapa koperasi serta perusahaan. Terobosan itu diimplementasikan tidak

hanya dengan penyaluran bantuan fisik atau input produksi dan pendampingan tetapi juga fasilitas dana KUR yang benar-benar membantu permodalan dan kemajuan pertanian (Dinas Pertanian dan Perkebunan Aceh, 2021)

Bank Umum Syariah di Provinsi Aceh sebagai Usaha Syariah di Provinsi Aceh telah melakukan tugasnya dalam membantu permodalan di sektor pertanian dan juga telah menjalankan perannya sebagai alternatif pembiayaan untuk sektor pertanian. Dalam menjalankan kegiatan usahanya, Bank Umum Syariah di Provinsi Aceh tidak terlepas dari adanya resiko pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) (Otoritas Jasa Keuangan, 2020).

Bank Umum Syariah di Provinsi Aceh mempunyai beberapa program pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), salah satunya dilihat berdasarkan sektor usahanya. Jika dilihat berdasarkan sektor usahanya, sektor perdagangan besar dan eceran adalah sektor usaha terbesar pertama yang mendapatkan penyaluran dana dari Bank Umum Syariah di Provinsi Aceh dengan presentase 799,86 % dari total penyaluran pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah dan kedua adalah sektor pertanian, perburuhan dan sarana pertanian dengan persentase 137,17 % dari total pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (Bank Indonesia, 2020). Dari data tersebut terlihat jelas bahwa kedua sektor tersebut mempunyai peran yang sangat besar dalam perekonomian Indonesia

Pembiayaan *Mudharabah* dan pembiayaan *Musyarakah* merupakan konsep produk pembiayaan yang menarik pada bank syariah. Pasalnya, dibandingkan dengan kredit yang diberikan oleh bank konvensional, produk

pembiayaan bagi hasil yang diberikan oleh bank syariah sangat cocok karena dengan sistem *profit-loss sharing* dan *revenue sharing* serta adanya determinasi usaha ataupun manajemen yang diberikan oleh bank diharapkan untuk meningkatkan kepuasan dan transparansi (Wahyuningsih, 2019). Pembiayaan musyarakah dan pembiayaan mudharabah dalam jumlah yang besar dapat memberikan kemungkinan mengenai peningkatan pendapatan bagi pengusaha yang mampu mengelola usahanya dengan baik.

Pembiayaan *Mudharabah* dan pembiayaan *Musyarakah* termasuk dalam kontrak yang tidak pasti. Artinya pembiayaan yang dimilikinya telah disalurkan membawa ketidakpastian pendapatan atau keuntungan bagi perusahaan. Semakin tinggi pembiayaan ini, semakin tinggi pula dana yang digunakan oleh bank untuk pembiayaan usaha. Sebagai imbalannya, bank tersebut akan mendapatkan keuntungan bagi hasil dari pembiayaan tersebut, dan bank juga akan mendapatkan keuntungan lebih dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hal ini sejalan dengan konsep profitabilitas dimana pembiayaan yang disalurkan oleh bank merupakan salah satu yang mempengaruhi profitabilitas bank. Profitabilitas dapat diartikan sebagai salah satu indikator untuk menilai kinerja suatu perusahaan. *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio pendapatan tahunan sebelum pajak terhadap aset rata-rata (Arsyadona et al., 2019).

Inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara umum dari barang dan jasa selama suatu periode tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomenanya moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas (Karim, 2013). Kenaikan harga atau inflasi mengurangi minat masyarakat untuk menyimpan uangnya di Bank. Dikarenakan muncul ekspektasi

nilai tabungan semakin lama semakin menurun. Hal ini didukung oleh penelitian Muttaqiena (2013) yang menyebutkan inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah. namun, dalam penelitian Anisah (2013) menyebutkan inflasi tidak berpengaruh terhadap deposito *Mudharabah* Perbankan Syariah.

Provinsi Aceh mengalami inflasi 0,65 pada Oktober 2020. Cabai merah dan ikan tongkol serta bawang merah memberikan pengaruh besar terhadap terjadinya inflasi di Tanah Rencong. Inflasi di Provinsi Aceh diperoleh oleh gabungan tiga Kabupaten/ Kota yaitu Meulaboh, Banda Aceh, dan Lhokseumawe. Penyebab inflasi karena kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya indeks kelompok pengeluaran, yaitu kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 2,40 % (Badan Pusat Statistik, 2020)

Berikut Adalah Tabel *Non Performing Financing* (NPF), Inflasi dan Pembiayaan Pertanian Pada Bank Umum Syariah Di Provinsi Aceh Tahun 2015-2019.

Tabel 1.1
Perkembangan Inflasi, *Non Performing Financing* dan Pembiayaan Pertanian Pada Bank Umum Syariah di Provinsi Aceh tahun 2011 – 2020.

No	Tahun	Inflasi (%)	<i>Non Performing Financing</i> (NPF) (Rp)	Pembiayaan Pertanian (Rp)
1.	2011	4,64	2.560.000.250	21.950.575.000
2.	2012	2,31	3.931.000.000	38.414.000.000
3.	2013	4,09	8.368.354.828	54.195.655.938
4.	2014	5,53	4.735.612.515	39.156.835.932
5.	2015	3,95	7.237.508.873	58.152.869.864
6.	2016	2,25	8.632.320.298	79.179.660.865
7.	2017	1,52	12.482.754.024	122.109.597.705
8.	2018	1,05	13.482.754.024	185.744.428.751
9.	2019	1,82	10.837.773.714	101.608.802.801
10.	2020	0,99	20.720.000.000	210.183.000.000

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan 2021.

Berdasarkan Tabel 1.1 jumlah penyaluran dana untuk sektor pertanian mengalami kenaikan setiap tahunnya. Perkembangan *Non Performing Financing* (NPF) pada pembiayaan pertanian juga mengalami *fluktuasi* (kondisi naik turun) setiap tahunnya. Dimana dari tahun 2015, total penyaluran dana mengalami kenaikan. Sedangkan pembiayaan bermasalah mengalami penurunan pada tahun 2014 dan semakin meningkat hingga tahun 2017. Jumlah inflasi juga mengalami *fluktuasi* (kondisi naik turun) setiap tahunnya. Dimana dari tahun 2011, inflasi mengalami kenaikan dan mengalami penurunan pada tahun 2017 sampai tahun 2020.

Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya faktor yang menyebabkan meningkatnya total pembiayaan bermasalah. sebagian besar perkembangan tingkat *Non Performing Financing* (NPF) disebabkan oleh monitoring dari pihak bank yang mana monitoring merupakan cara bank menangani pembiayaan yang bersangkutan dari hasil penilaian tingkat kegawatan gejala tersebut, pengetahuan nasabah tentang jadwal angsuran dan perhitungan pendapatan nasabah yang tidak stabil yang dapat disebabkan oleh kebijakan pemerintah, perubahan musim, bencana alam, dan faktor tenaga kerja.

Latar belakang inilah yang mendorong peneliti untuk menganalisa apakah faktor *Non Performing Financing* (NPF) dan inflasi berpengaruh terhadap tingkat Pembiayaan Sektor Pertanian dengan judul “*Analisis Pembiayaan Sektor Pertanian Pada Bank Umum Syariah di Provinsi Aceh.*”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka rumusan masalahnya adalah :

- a. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pembiayaan sektor pertanian pada Bank Umum Syariah Provinsi Aceh ?
- b. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing (NPF)* terhadap pembiayaan sektor pertanian pada Bank Umum Syariah Provinsi Aceh ?
- c. Bagaimana pengaruh inflasi dan *Non Performing Financing (NPF)* terhadap tingkat pembiayaan sektor pertanian pada Bank Umum Syariah Provinsi Aceh ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk menganalisis pengaruh inflasi secara parsial terhadap pembiayaan sektor pertanian pada Bank Umum Syariah Provinsi Aceh.
- b. Untuk menganalisis *Non Performing Financing (NPF)* secara parsial terhadap pembiayaan sektor pertanian pada Bank Umum Syariah Provinsi Aceh.
- c. Untuk menganalisis pengaruh inflasi dan *Non Performing Financing (NPF)* terhadap tingkat pembiayaan sektor pertanian pada Bank Umum Syariah Provinsi Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Bagi penulis

Sebagai wacana dalam memperluas dan mengembangkan teori-teori yang pernah dipelajari selama perkuliahan. Selain itu juga untuk melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

b. Bagi Lingkungan Akademik.

Dapat dijadikan sebagai salah satu bahan bacaan bagi pihak akademik dan seluruh mahasiswa Universitas Teuku Umar, khususnya mahasiswa Ekonomi. Dengan demikian diharapkan akan menambah ilmu pengetahuan dan pengembangan terhadap mahasiswa (i) di lingkungan akademik dalam proses perkuliahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi para pelaku usaha pertanian agar tidak terhambatnya lagi pembiayaan dalam berbagai jenis modal dalam mengelola usaha tersebut.
- b. Penelitian ini juga bermanfaat bagi pelaku usaha di bidang pertanian, pemerintah atau instansi-instansi terkait agar dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam memperhatikan dana pembiayaan yang di sektor pertanian.

1.5 Sistematika Pembahasan

Berdasarkan penelitian ini bagian pertama terdiri dari pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bagian kedua merupakan tinjauan pustaka yang berisi tentang Bank Umum Syariah, Pengertian Bank Umum, kegiatan bank umum, jenis-jenis pembiayaan bank umum, sektor pertanian, faktor-aktor yang mempengaruhi sektor pertanian, *Non Performing Financing* (NPF), monitoring, inflasi, hubungan

inflasi dengan pembiayaan sektor pertanian, hubungan *Non Performing Financing* (NPF) dengan pembiayaan di sektor pertanian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, perumusan hipotesis.

Bagian ketiga, merupakan metode penelitian yang berisi tentang populasi dan sampel, jenis dan sumber data, model analisis data, pengujian hipotesis dan definisi operasional variabel.

Bagian keempat hasil dan pembahasan yang menjelaskan tentang hasil pengujian hipotesis, analisis regresi linier berganda, koefisien determinasi, uji statistik t, uji statistik F, uji asumsi klasik, dan pembahasan atau uraian hasil analisis.

Bagian kelima penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Bank Umum Syariah.

2.1.1. Pengertian Bank Umum Syariah.

Bank umum syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Pertumbuhan perbankan saat ini bisa dikatakan tumbuh dengan pesat, khususnya perbankan syariah, yang merupakan lembaga keuangan yang berlandaskan syariah atau hukum Islam. Perkembangan perbankan syariah berkembang sejak tahun 1992 dengan keberadaan bank syariah pertama dan setelah itu bermunculan bank umum syariah serta bank unit syariah yang bagian dari bank konvensional. Perbankan syariah dalam kegiatan operasionalnya adalah kepercayaan dan saling tolong menolong, harus menjaga kepercayaan yang diberikan masyarakat dan menjaga pelayanan dan kepercayaan tersebut (Sari Kartika, 2016)

Adapun pertumbuhan perbankan syariah hingga Januari tahun 2017 di Indonesia berdasarkan data yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bahwa untuk Bank Umum Syariah telah mencapai 13 unit dengan kantor cabang operasional/kantor cabang sebanyak 474 unit dan kantor cabang pembantu/unit pelayanan syariah sebanyak 1.207 unit, kantor kas sebanyak 192 unit dan untuk Unit Usaha Syariah yang Bank umum konvensional yang memiliki unit usaha syariah telah mencapai 21 unit dengan kantor cabang operasional/ kantor cabang 150 unit dan kantor cabang pembantu/unit pelayanan syariah sebanyak unit 235 unit belum termasuk kantor kas. Sedangkan untuk Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) kantor cabang/kantor cabang operasional telah mencapai 97 unit

dan kantor kas mencapai 188 unit. Selain itu juga, perbankan syariah di Indonesia merupakan terbesar di dunia yang takarannya adalah berdasarkan jumlah kantor dan nasabah yang paling banyak di antara perbankan syariah di seluruh dunia. Karena seperti dikatakan beliau bahwa di Indonesia jumlah nasabah perbankan syariah telah mencapai 18.1 juta nasabah yang didominasi antara yang beragama Islam dengan Non muslim (Purba, 2017).

2.1.2. Kegiatan Bank Umum Syariah.

Berdasarkan UU No 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah pasal 19, 20 dan 21 diuraikan tentang kegiatan usaha Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Jenis-jenis kegiatan usaha tersebut diuraikan dalam bentuk tabel berikut ini untuk memudahkan dalam melihat perbedaan antara satu dengan lainnya:

- a. Menghimpun dan dalam bentuk Simpanan berupa Giro, Tabungan, atau equivalennya, berdasarkan akad *wadi'ah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan Prinsip Syariah.
- b. Menghimpun dana dalam bentuk Investasi berupa Deposito, Tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- c. Menyalurkan pembiayaan bagi hasil berdasarkan akad *mudharabah*, akad *musyarakah*, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- d. Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad *murabahah*, akad *salam*, akad *istishna'*, atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- e. Menyalurkan pembiayaan berdasarkan akad *qardh* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

- f. Menyalurkan pembiayaan penyewa barang bergerak atau tidak bergerak kepada Nasabah berdasarkan akad *ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *ijarah muntahiya bittamlik* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- g. Melakukan pengambil alihan utang berdasarkan akad *hawalah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
- h. Melakukan usaha kartu debit atau kartu pembiayaan berdasarkan prinsip syariah.
- i. Membeli, menjual, atau menjamin atas resiko sendiri surat berharga kepada pihak ketiga yang diterbitkan atas dasar transaksi nyata berdasarkan prinsip syariah, antara lain seperti akad *ijarah*, *musyawarah*, *mudharabah*, *kafalan*, atau *hawalah*.
- j. Membeli surat berharga berdasarkan prinsip syariah yang diterbitkan oleh pemerintah atau BI.
- k. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan pihak ketiga atau antar pihak ketiga berdasarkan prinsip syariah.
- l. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga berdasarkan prinsip syariah (Saputra, 2019).
- m. Memindahkan uang, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan Nasabah berdasarkan prinsip syariah
- n. Memberikan *fasilitas letter of credit* atau bank garansi berdasarkan prinsip syariah.
- o. Melakukan fungsi sebagai *Wali Amanat* berdasarkan akad *wakalah*.

- p. Melakukan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu akad yang berdasarkan prinsip syariah.
- q. Kegiatan lain yang lazim dilakukan di bidang perbankan dan sosial sepanjang sesuai dengan prinsip syariah dan peraturan perundang-undangan.

2.1.3. Jenis-Jenis Pembiayaan Bank Umum Syariah.

Sesuai dengan akad pengembangan produk, maka bank islam memiliki banyak jenis pembiayaan. Jenis-jenis pembiayaan dapat dikelompokkan menurut beberapa aspek, diantaranya : (Veithzal 2010)

a. Pembiayaan menurut tujuan

Pembiayaan menurut tujuan dibedakan menjadi :

- 1) Pembiayaan modal kerja, yaitu pembiayaan yang dimaksudkan untuk mendapatkan modal dalam rangka pengembangan usaha.
- 2) Pembiayaan investasi, yaitu pembiayaan yang dimaksudkan dalam rangka untuk melakukan investasi atau pengembangan barang konsumtif.

b. Pembiayaan menurut jangka waktu

Pembiayaan menurut jangka waktu dibedakan menjadi :

- 1) Pembiayaan jangka pendek, pembiayaan yang dilakukan dengan waktu 1 bulan sampai 1 tahun.
- 2) Pembiayaan waktu menengah, pembiayaan yang dilakukan dengan waktu 1 tahun sampai 5 tahun.
- 3) Pembiayaan jangka panjang, pembiayaan yang dilakukan dengan waktu lebih dari 5 tahun.

Jenis pembiayaan pada bank islam akan diwujudkan dalam bentuk aktiva produktif dan aktiva tidak produktif, yaitu :

Menurut jenis aktiva produksi

a. Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil meliputi :

1) Pembiayaan *Mudharabah*.

Pembiayaan *mudharabah* adalah transaksi penanaman dana dari pemilik dana (*Shahibul Mal*) kepada pengelola dana (*Mudharib*) untuk melakukan usaha tertentu sesuai syariah, dengan pembagian hasil usaha antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang disepakati sebelumnya (Wangsawidjaja, 2012).

2) Pembiayaan *Musyarakah*.

Pembiayaan *musyarakah* adalah transaksi penanaman dana dari dua atau lebih pemilik dana atau barang untuk menjalankan usaha tertentu sesuai syariah dengan pembagian hasil usaha antara kedua belah pihak sesuai nisbah yang telah disepakati, sedangkan pembagian kerugian berdasarkan proporsi modal masing-masing (Wangsawidjaja, 2012).

3) Pembiayaan *Al-Muzara'ah*.

Al-Muzara'ah adalah kerjasama pengolahan pertanian antara pemilik lahan dan penggarap. Pemilik lahan menyediakan lahan kepada penggarap untuk ditanami produk pertanian dengan imbalan bagian tertentu dari hasil panen.

b. Pembiayaan dengan prinsip jual beli (piutang) meliputi:

1) Pembiayaan *Ba'i al-Murabahah*.

Ba'i al-Murabahah Secara bahasa, kata *murabahah* berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *riba* yang artinya “keuntungan”. Sedangkan secara istilah, menurut (Hakim 2012) *murabahah* merupakan

akad jual beli atas barang tertentu, dimana penjual menyebutkan harga jual yang terdiri atas harga pokok barang dan tingkat keuntungan tertentu atas barang, dimana harga jual tersebut disetujui pembeli.

2) Pembiayaan *Salam*.

Salam adalah transaksi jual beli dimana barang yang diperjualbelikan belum ada, oleh karena itu barang diserahkan secara tangguh sementara pembayaran dilakukan tunai. Bank bertindak sebagai pembeli, sementara nasabah sebagai penjual, sekilas transaksi ini mirip dengan jual beli ijon, namun dalam transaksi ini kuantitas, kualitas, harga dan waktu penyerahan barang harus ditentukan secara pasti (Karim, 2011).

3) Pembiayaan *Istishna*.

Istishna yang merupakan akad dengan perjanjian jual beli dengan cara memesan barang yang bukan komoditi atau barang pertanian tapi barang yang dibuat dengan mesin dan keahlian khusus, seperti perlengkapan *kitchen set*, kursi dan meja makan atau konstruksi bangunan, dimana barang tersebut dipesan dan dibuat sesuai dengan ketentuan yang diminta oleh pembeli dengan spesifikasi yang khusus (Mujiatun, 2013)

c. Pembiayaan dengan prinsip sewa meliputi:

1) Pembiayaan *Ijarah*.

Ijarah adalah perjanjian sewa menyewa suatu barang dalam waktu tertentu melalui pembayaran sewa.

2) Pembiayaan *Ijarah Muntahiya Biltamlik/Wa Iqtina*.

Pembiayaan *ijarah muntahiya biltamlik/wa iqtina* adalah perjanjian sewa menyewa suatu barang yang diakhiri dengan perpindahan

kepemilikan barang dari pihak yang memberikan sewa kepada pihak penyewa.

d. Surat Berharga Syariah.

Surat berharga syariah adalah surat bukti berinvestasi berdasarkan prinsip syariah yang lazim diperdagangkan di pasar uang dan atau pasar modal antara lain wesel, obligasi syariah, sertifikat dana syariah dan surat berharga lainnya berdasarkan prinsip syariah.

e. Penempatan.

Penempatan adalah penanaman dana Bank Islam pada Bank Islam lainnya atau bank pembiayaan Islam antara lain dalam bentuk giro, tabungan wadiah, deposito berjangka, atau dalam bentuk penempatan lainnya sesuai dengan prinsip syariah (Muhammad, 2014)

f. Penyertaan Modal.

Penyertaan modal adalah penanaman dana bank syariah dalam bentuk saham pada perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan syariah, termasuk penanaman dana dalam bentuk surat utang konversi wajib (*mandatory convertible bonds*) atau surat investasi konversi wajib (*mandatory convertible sukuk*) atau jenis transaksi tertentu yang berakibat bank memiliki atau akan memiliki saham pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan. (Muhammad, 2010).

g. Penyertaan Modal Sementara.

Penyertaan modal sementara adalah penyertaan modal bank Islam dalam perusahaan untuk mengatasi kegagalan pembiayaan atau piutang (*debt to equity swap*) sebagaimana dimaksud dalam ketentuan bank Indonesia yang

berlaku. Termasuk dalam surat utang konvensi (*convertible bonds*) dengan opsi saham (*equity options*) atau jenis transaksi tertentu yang berakibatkan bank Islam memiliki atau akan memiliki saham pada perusahaan nasabah

h. Transaksi Rekening Administratif

Transaksi rekening administrasi adalah komitmen dan kontijensi (*Off Balance Sheet*) berdasarkan prinsip syariah yang terdiri atas bank garansi, *aksepyi/endosemen*, *Irrevocable Letter of Credit (L/C)*, *ekseptasi wesel impor* atas L/C berjangka, *stanby L/C* dan generasi lain yang berdasarkan syariah.

i. Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI)

Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI), yakni sertifikat yang diterbitkan Bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana berjangka pendek dengan prinsip Wadiah. Dalam hal ini bank syariah atau Unit Usaha Syariah (UUS) dapat menempatkan kelebihan dananya pada Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) dan Bank Indonesia sebagai penerima titipan wajib menjaga dana tersebut hingga jatuh tempo serta mengeluarkan Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) sebagai bukti penitipan dana Wadiah.

Jenis aktivitas tidak produktif yang berkaitan dengan aktivitas pembiayaan adalah berbentuk pinjaman, yaitu:

- a. *Qardh* adalah jenis pinjaman yang tidak mempersyaratkan adanya imbalan atas dana pinjaman, bank hanya boleh mengenakan biaya administrasi (Nabhan, 2011).

2.2. Sektor Pertanian.

Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama

dalam sumbangan terhadap PDB, Penyedia lapangan kerja dan penyediaan pangan dalam Negeri (Julius, 2015). Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidup. Oleh karenanya sektor pertanian adalah sektor yang paling dasar dalam perekonomian yang merupakan penopang kehidupan produksi sektor-sektor lainnya seperti subsektor perikanan, subsektor perkebunan, subsektor perternakan (Iskandar, 2011).

Pengertian pertanian yang dalam arti luas tidak hanya mencakup pembudidayaan tanaman saja melainkan membudidayakan serta mengelola dibidang perternakan seperti merawat dan membudidayakan hewan ternak yang bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat banyak seperti: ayam, bebek, angsa. Serta pemanfaatan hewan yang dapat membantu tugas para petani kegiatan ini merupakan suatu cakupan dalam bidang pertanian (Bukhori, 2014).

Pertanian merupakan sektor ekonomi yang utama di negara-negara berkembang. Peran atau kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu Negara menduduki posisi yang penting sekali. Hal ini antara lain disebabkan beberapa faktor. Pertama, sektor pertanian merupakan sumber persediaan bahan makanan dan bahan mentah yang dibutuhkan oleh suatu Negara. Kedua tekanan-tekanan demografis yang 14 besar di Negara-negara berkembang yang disertai dengan meningkatnya pendapatan dari sebagian penduduk menyebabkan kebutuhan tersebut terus meningkat. Ketiga, sektor pertanian harus dapat menyediakan faktor-faktor yang dibutuhkan untuk ekspansi sektor-sektor lain terutama sektor industri. Faktor-faktor ini biasanya berwujud modal, tenaga kerja, dan bahan mentah. Keempat, sektor pertanian merupakan sektor basis dari

hubungan-hubungan pasar yang penting berdampak pada proses pembangunan. Sektor ini dapat pula menciptakan keterkaitan kedepan dan keterkaitan kebelakang yang bila disertai dengan kondisi-kondisi yang tepat dapat memberi sumbangan yang besar untuk pembangunan. Kelima, sektor ini merupakan sumber pemasukan yang diperlukan untuk pembangunan dan sumber pekerjaan dan pendapatan dari sebagian besar penduduk negara-negara berkembang yang hidup di pedesaan (Pratomo, 2010).

2.3. Pembiayaan Sektor Pertanian.

Pembiayaan sektor pertanian adalah pendanaan yang diberikan oleh lembaga keuangan syariah kepada para nasabahnya. Dalam hal ini merupakan subjek dari pertanian yaitu petani untuk mendukung suatu investasi yang menghasilkan bahan pangan, ternak, dan produk-produk agroindustri dengan cara memanfaatkan sumber daya tumbuhan dan hewan yang mana tentunya investasi tersebut telah direncanakan (Wira, 2010).

Secara teoritis, penggunaan modal yang lebih banyak dalam usaha intensifikasi pertanian tidaklah dapat disamakan begitu saja dengan penggunaan pembiayaan yang lebih banyak. Pentingnya peranan pembiayaan disebabkan oleh kenyataan bahwa secara relative memang modal merupakan faktor produksi non-alami yang persediaannya masih sangat terbatas terutama di Negara-negara yang sedang berkembang.

Ciri-ciri pembiayaan untuk sektor pertanian, antara lain:

1. Pemberian pembiayaan usahatani dengan pengambilan keuntungan yang ringan perlu untuk memungkinkan petani melakukan inovasi-inovasi dalam usahatannya.

2. Pembiayaan itu harus bersifat pembiayaan yang dinamis yaitu dapat mendorong petani untuk menggunakan secara produktif dengan bimbingan dan pengawasan yang teliti.
3. Pembiayaan yang diberikan selain merupakan bantuan modal juga merupakan perangsang untuk menerima petunjuk-petunjuk dan bersedia berpartisipasi dalam program peningkatan produksi.

Jadi dapat dinyatakan bahwa pembiayaan pertanian diharapkan sebagai pembiayaan yang dapat mendorong petani untuk membeli barang-barang dan bahan-bahan terbaru guna peningkatan mutu produksi sektor pertanian. Pembiayaan sektor pertanian pada Bank Umum Syariah Provinsi Aceh menggunakan akad murabahah dan musyarakah. Akad *murabahah* berkenaan dengan pembelian barang-barang produksi sektor pertanian sedangkan akad *musyarakah* berkenaan dengan pengadaan bahan-bahan yang dianggap penting dalam peningkatan mutu produksi sektor pertanian.

2.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Sektor Pertanian.

Menurut Beik et.al (2016, h.19), bahwa pembiayaan pertanian dipengaruhi secara signifikan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. *Non Performing Financing* (NPF).

Non Performing Financing (NPF) merupakan indikator dari resiko kredit (pembiayaan) bank. Bank dengan NPF yang tinggi cenderung kurang efisien. Sebaliknya bank dengan NPF yang rendah cenderung lebih efisien. Bank dengan NPF yang semakin rendah akan memiliki kemampuan menyalurkan dananya kepada nasabah lainnya sehingga tingkat profitabilitasnya akan semakin tinggi (Priantana et.al, 2011).

2. Dana Pihak Ketiga (DPK).

Dana pihak ketiga (DPK) merupakan sumber dana yang berasal dari masyarakat yang terhimpun melalui produk giro *wadi'ah*, tabungan *Mudharabah* dan deposito *Mudharabah*. DPK yang dimiliki oleh bank akan disalurkan ke berbagai jenis pembiayaan, semakin besar keuntungan yang diraih bank dengan bagi hasil, maka akan menarik nasabah untuk menempatkan dananya di bank syariah. Nasabah akan membandingkan secara cermat antara *expected rate of return* yang ditawarkan oleh bank konvensional. Hal ini akan menjadi faktor pendorong meningkatnya jumlah nasabah dan dana pihak ketiga (Kurnalياهو, 2011).

Menurut Selamet (2014, h.63), dana pihak ketiga adalah dana yang berasal dari masyarakat yang disimpan oleh masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito.

Penghimpun Dana Pihak Ketiga (DPK) yang diterapkan di perbankan syariah secara umum meliputi 3 yaitu sebagai berikut:

1). Giro Syariah.

Giro atau *demand* deposit adalah simpanan pihak ketiga baik dalam bentuk rupiah maupun valuta asing, yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, saran perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindah bukuan. Giro dalam bank syariah dapat dijalankan berdasarkan *prinsip wadi'ah* dan *Mudharabah*.

a. Giro *wadiah* adalah giro yang dijalankan berdasarkan akad *wadiah* (titipan).

Dalam hal ini bank syariah menggunakan akad *wadiah yad al-dhamanah* dimana bank syariah dapat memanfaatkan dana nasabah yang dititipkan

serta bank syariah harus bertanggung jawab atas kerugian pemanfaatan dana.

- b. Giro *Mudharabah* adalah giro yang dijalankan menggunakan *prinsip mudharabah* yaitu akad kerjasama usaha antara pemilik dana (*shahibul maal*) dengan pengelola dana (*mudharib*) yang keuntungannya dibagikan menurut kesepakatan bersama serta bila terjadi kerugian ditanggung oleh pemilik dana.

Bank syariah sebagai *mudharib* memiliki sifat sebagai wali amanah harus berhati-hati atau bijaksana serta beritikad baik dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang timbul akibat kesalahannya.

Dalam mengelola harta *mudharabah*, bank syariah menutup biaya operasional giro dengan menggunakan nisbah keuntungan yang menjadi haknya. Bank syariah tidak diperkenankan mengurangi nisbah keuntungan nasabah giro tanpa persetujuan dari nasabah yang bersangkutan. Bank syariah akan menghasilkan pemilik dana sesuai dengan nisbah yang telah disepakati dan dituangkan dalam akad pembukaan rekening (Riyadi, 2014).

2). Tabungan Syariah.

Tabungan syariah adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek atau alat lainnya yang dipersamakan (Riyadi, 2014).

Adapun yang dimaksud dengan tabungan syariah adalah tabungan yang dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Dewan Syariah Nasional telah mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa tabungan yang dibenarkan adalah tabungan yang berdasarkan prinsip *wadiah* dan *mudharabah*.

Tabungan *wadiah* adalah tabungan yang dijalankan berdasarkan akad *wadiah* yakni titipan murni yang harus dijaga dan dikembalikan setiap saat sesuai dengan kehendak pemiliknya, dalam hal ini bank syariah menggunakan akad *wadiah yad al-dhamanah* (Karim, 2011).

Tabungan *mudharabah* adalah tabungan yang dijalankan dengan *prinsip mudharabah* yaitu akad kerjasama usaha antara pemilik dana dengan pengelola dana yang keuntungannya dibagikan menurut kesepakatan bersama serta bila terjadi kerugian ditanggung oleh pemilik dana (Karim, 2011).

3). Deposito Syariah.

Deposito berjangka adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank (Riyadi, 2014). Deposito syariah adalah deposito yang dijalankan berdasarkan prinsip syariah. Dewan Syariah Nasional telah mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa deposito yang dibenarkan adalah yang berdasarkan *prinsip mudharabah* (Karim, 2011).

3. *Equivalent Rate* Pembiayaan (ERP).

Equivalent rate merupakan indikasi tingkat imbalan dari suatu penanaman dana atau penghimpun dana yang dilakukan bank. *Equivalent rate* juga berarti tingkat pengembalian atas investasi yang telah ditanamkan. *Equivalent rate* ini perannya sama dengan bunga pada bank konvensional, yaitu memberikan gambaran seberapa besar tingkat pengembalian atas investasi yang ditanam. Bedanya, bunga langsung diperjanjikan di awal kontrak sebelum investasi berjalan. Sedangkan *Equivalent rate* dihitung oleh pihak bank setiap akhir bulan setelah investasi yang dijalankan memberikan hasil. Nasabah dapat melihat berapa

Equivalent rate bank bulan yang lalu untuk memberikan perkiraan berapa *Equivalent rate* bank pada bulan berjalan (Machmud dan Rukmana, 2010).

Penentuan *Equivalent rate* adalah setelah bagi hasil dari usaha pada bulan tersebut didapat untuk kemudian dihitung. Bukan diperjanjikan dari awal seperti yang dilakukan bank konvensional yang biasa dikenal dengan bunga. Walaupun *Equivalent rate* tidak dapat dijadikan patokan dalam menentukan *Equivalent rate* yang akan datang. Namun, setidaknya *Equivalent Rate* dapat memberikan gambaran pada nasabah tentang kinerja bank dalam mendapatkan keuntungan pada setiap investasinya

Nasabah juga dapat menaksir dan memperkirakan berapa besaran *Equivalent rate* yang akan datang dengan melihat *Equivalent rate* yang lalu. Karena biasanya dalam kondisi ekonomi stabil, pergerakan *Equivalent rate* dari bulan ke bulan yang akan datang hanya berkisar pada nol sampai 1% saja. Hal ini dikarenakan pada kondisi ekonomi yang stabil, prediksi-prediksi perekonomian dapat ditemukan dengan akurat. Dalam artian tidak ada hal-hal yang dapat mengganggu kelancaran perputaran sendi perekonomian. Sehingga apabila suatu usaha berjalan pada suatu kondisi perekonomian yang stabil, maka hasil usaha tersebut akan stabil, tidak terjadi *fluktuasi* yang ekstrim (Susanti, 2015).

Dari hasil penelitian Beik et.al (2019, h.19) juga menunjukkan bahwa ada beberapa faktor-faktor yang juga mempengaruhi pembiayaan di sektor pertanian dalam jangka panjang, sebagai berikut :

1. Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBSBI).

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3

bulan) dengan sistem diskonto/bunga. Tingkat suku bunga SBI mencerminkan tingkat suku bunga pinjaman yang merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur dan dibayarkan kepada kreditur (Citra dan Topowijono, 2017). Jumlah pinjaman tersebut disebut pokok utang (*principal*). Persentasi dari pokok utang yang dibayarkan sebagai imbal jada (bunga) dalam suatu periode tertentu disebut suku bunga. Secara teoritis terdapat dua jalur utama mekanisme transmisi kebijakan moneter, yaitu melalui jalur jumlah uang yang beredar dan jalur harga melalui suku bunga. Jalur suku bunga ini merupakan channel yang penting untuk perekonomian Indonesia.

Bunga bank merupakan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayarkan kepada nasabah (yang dimiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman) (Jeong, 2011).

BI *rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI *rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan moneter (Mukhlis, 2015).

2. Bonus Sertifikat Bank Indonesia Syariah (BSBIS).

Peraturan Bank Indonesia No.10/11/2008 pasal 3, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) adalah sertifikat yang diterbitkan bank Indonesia sebagai bukti penitipan dana jangka pendek dalam mata uang rupiah yang

diterbitkan Bank Indonesia. Dalam pelaksanaannya SBIS ini menggunakan akad *Ju'alah*.

Menurut Bahasa Arab Akad *ji'alah*, *ju''l* atau *ju'liyah* secara bahasa dapat diartikan sebagai sesuatu yang disiapkan untuk diberikan kepada seseorang yang berhasil melakukan perbuatan tertentu, atau juga diartikan sebagai sesuatu yang diberikan kepada seseorang karena telah melakukan pekerjaan tertentu. Dan menurut para ahli hukum, akad *ji''alah* dapat dinamakan janji memberikan hadiah (bonus, komisi atau upah tertentu), maka *ji''alah* adalah akad atau komitmen dengan kehendak satu pihak. Sedangkan menurut *syara''*, akad *ji''alah* adalah komitmen memberikan imbalan yang jelas atau suatu pekerjaan tertentu atau tidak tertentu yang sulit diketahui (Wahbah, 2011).

Contoh akad *ju'alah* adalah hadiah yang khusus diperuntukkan bagi orang-orang yang berprestasi, atau pemenang dalam sebuah perlombaan yang diperbolehkan (Wahbah, 2011). Berkaitan dengan kajian MLM, maka *ju''alah* adalah bonus tambahan yang diberikan perusahaan kepada mitra usaha atas penjualan, karena telah berhasil melampaui target penjualan barang dan atau produk jasa yang ditetapkan perusahaan.

Sehubungan dengan aktifitas yang berkaitan dengan *ju'alah* ini, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian yakni: pertama, harus ada unsur *ja'il* (pelaksana yang memberikan tugas) untuk melakukan *ju'alah*. Kedua, adalah pihak yang melakukan *ju'alah* orang-orang yang menjadi peserta. Ketiga, objek *ju'alah* adalah perbuatan mubah. Keempat, upah dalam ber*ju'alah* bagi pihak ketiga yang memang haruslah berbentuk materi atau jasa. Kelima, akad dalam ber*ju'alah* tidak disyaratkan harus dengan lafadz tertentu.

3. Suku Bunga Kredit (SBK).

Suku bunga kredit pinjaman atau suku bunga kredit adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Tingkat suku bunga kredit yang tinggi berdampak pada keuntungan usaha kecil dan menengah yang lebih sedikit. Karena oleh semakin tingginya biaya untuk membayar bunga pinjaman, dimana usaha kecil dan menengah bergantung pada modal asing atau pinjaman modal dari lembaga keuangan atau bank (Kasmir, 2013).

Bank adalah lembaga perantara keuangan atau biasanya disebut *financial intermediary*. Artinya lembaga bank adalah lembaga yang dalam aktivitasnya berkaitan dengan masalah uang. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan menyebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Resiko kredit adalah bentuk tindakan maupun suatu perusahaan, lembaga mampu pribadi dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya secara tepat waktu, baik pada saat jatuh tempo dan itu semua sesuai dengan aturan dan kesepakatan yang berlaku.

Menurut Bayu (2019) bahwa pembiayaan pertanian dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga merupakan sumber dana yang berasal dari masyarakat yang terhimpun melalui produk giro *wadi'ah*, tabungan *Mudharabah* dan

deposito *Mudharabah*. DPK yang dimiliki oleh bank akan disalurkan ke berbagai jenis pembiayaan, semakin besar keuntungan yang diraih bank dengan bagi hasil, maka akan menarik nasabah untuk menempatkan dananya di bank syariah. Nasabah akan membandingkan secara cermat antara *expected rate of return* yang ditawarkan oleh bank konvensional. Hal ini akan menjadi faktor pendorong meningkatnya jumlah nasabah dan dana pihak ketiga (Kurnaliyah, 2011).

2. *Non Performing Financing* (NPF)

Menurut Undang-Undang Pokok Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 tentang Pengertian pembiayaan adalah : Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. (Kasmir, 2012).

Dalam berbagai peraturan yang diterbitkan Bank Indonesia tidak dijumpai pengertian dari “pembiayaan bermasalah”. Begitu juga istilah *Non Performing Financings* (NPF) untuk fasilitas pembiayaan maupun istilah *Non Performing Loan* (NPL) untuk fasilitas kredit tidak dijumpai dalam peraturan-peraturan yang diterbitkan Bank Indonesia. Namun dalam setiap Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia dapat dijumpai istilah *Non Performing Financings* (NPF) yang diartikan sebagai “pembiayaan non lancar mulai dari kurang lancar sampai dengan macet”.

3. *Financing To Deposit Ratio* (FDR)

Dalam perbankan syariah tidak dikenal istilah kredit (*loan*), yang ada dalam perbankan syariah adalah pembiayaan (*financing*). Sehingga LDR dalam bank syariah disebut sebagai *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan pada nasabah dengan jumlah dana yang dihimpun oleh bank syariah. Tinggi rendahnya rasio FDR menunjukkan tingkat likuiditas bank syariah tersebut (Abdul, 2018).

Semakin tinggi dana yang disalurkan bank syariah dalam bentuk pembiayaan, maka semakin tinggi pula kemampuan bank syariah dalam memberikan pinjaman. Hal ini berdampak pada peningkatan pendapatan, sehingga keuntungan bank syariah semakin meningkat. Namun apabila pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah tersebut rendah, maka dapat dikatakan bahwa tingkat likuiditas bank syariah terlalu tinggi sehingga hal ini menimbulkan tekanan terhadap pendapatan bank berupa tingginya biaya pemeliharaan kas yang menganggur (*idle money*) (Apriani dan Denis, 2016).

4. Inflasi

Menurut Abdullah et.al (2014, h.60) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama, mungkin saja kenaikan tersebut tidak terjadi secara bersamaan. Yang penting terjadi kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama satu periode tertentu.

Pengertian inflasi Islam tidak berbeda dengan inflasi konvensional. Inflasi mempunyai pengertian sebagai sebuah gejala kenaikan harga barang yang bersifat

umum dan terus menerus. Dari pengertian ini, inflasi merupakan gejala yang terjadi karena kenaikan harga barang yang terjadi secara sengaja ataupun secara alami yang terjadi tidak hanya di suatu tempat, tetapi di seluruh penjuru suatu Negara, bahkan dunia. Kenaikan harga ini berlangsung secara berkesinambungan dan semakin tinggi jika tidak ditemukan solusi pemecahan penyimpangan-penyimpangan yang menyebabkan inflasi tersebut (Karim, 2012).

2.5. *Non Performing Financing (NPF).*

Menurut Undang-Undang Pokok Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 tentang Pengertian pembiayaan adalah : Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. (Kasmir, 2012).

Dalam berbagai peraturan yang diterbitkan Bank Indonesia tidak dijumpai pengertian dari “pembiayaan bermasalah”. Begitu juga istilah *Non Performing Financings* (NPF) untuk fasilitas pembiayaan maupun istilah *Non Performing Loan* (NPL) untuk fasilitas kredit tidak dijumpai dalam peraturan-peraturan yang diterbitkan Bank Indonesia. Namun dalam setiap Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia dapat dijumpai istilah *Non Performing Financings* (NPF) yang diartikan sebagai “pembiayaan non lancar mulai dari kurang lancar sampai dengan macet”.

Pembiayaan bermasalah tersebut, dari segi produktivitasnya (*performance*-nya) yaitu dalam kaitannya dengan kemampuannya menghasilkan

pendapatan bagi bank, sudah menurun dan bahkan mungkin sudah tidak ada lagi. Bahkan dari segi bank, sudah tentu mengurangi pendapatan, memperbesar biaya pencandangan, yaitu PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Perodukif), sedangkan dari segi nasional, mengurangi kontribusinya terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang kualitasnya berada dalam golongan kurang lancar, diragukan, dan macet (Faturrahman, 2012).

Dalam pemberian pembiayaan, selisih rugi terjadi jika pelaksanaan tidak sesuai dengan rencana yang ditetapkan, dapat berupa angsuran tidak sesuai dengan perjanjian pembiayaan, nasabah tidak dapat melunasi pinjamannya dalam jangka waktu yang disepakati, pembiayaan tidak digunakan sesuai dengan tujuan permohonan pembiayaan dan sebagainya. Kondisi ini umumnya disebut dengan pembiayaan bermasalah (Ahmad, 2015).

Pembiayaan jika dilihat menurut sektor ekonominya, terdiri dari:

1. Pembiayaan untuk sektor pertanian, yaitu pembiayaan dengan tujuan produktif dalam rangka meningkatkan hasil di sektor pertanian, baik berupa pembiayaan investasi maupun modal kerja. Dalam sektor pertanian disini termasuk pula pengertian perkebunan, kehutanan, perikanan, perburuan binatang dan sarana-sarananya.
2. Pembiayaan untuk sektor pertambangan, yaitu pembiayaan untuk membiayai usaha-usaha penggalian dan pengumpulan bahan-bahan tambang dalam bentuk padat, cair dan gas yang meliputi minyak dan gas bumi, biji logam, batu bara dan barang-barang tambang lainnya.

3. Pembiayaan untuk sektor perindustrian/manufacturing yaitu pembiayaan yang berkenaan dengan usaha atau kegiatan-kegiatan bentuk (*transformasi*), meningkatkan faedah dalam bentuk pengolahan-pengolahan baik secara mekanik, maupun secara kimiawi dari satu bahan menjadi barang baru yang dikerjakan dengan mesin, tenaga manusia dan lain-lain.
4. Pembiayaan untuk sektor listrik, gas dan air yaitu pembiayaan yang diberikan untuk pembiayaan usaha-usaha pengadaan dan distribusi listrik, gas dan air, baik untuk rumah tangga, untuk industri maupun untuk tujuan komersil.
5. Pembiayaan untuk sektor konstruksi yaitu pembiayaan- pembiayaan yang diberikan kepada para kontraktor untuk keperluan pembangunan dan perbaikan gedung, rumah, pasar, jalan raya, jalan kereta api, pelabuhan, lapangan udara, proyek irigasi, jembatan dan sebagainya.
6. Pembiayaan untuk sektor perdagangan, restoran dan hotel, yaitu pembiayaan untuk membiayai usaha-usaha perdagangan, baik perdagangan eceran, tengkulak, distribusi, eksportir, dan importer. Sektor ini meliputi pula usaha rumah makan, penginapan, hotel, dan pariwisata.
7. Pembiayaan untuk sektor pengangkutan, pergudangan dan komunikasi, yaitu pembiayaan baik investasi maupun modal. kerja untuk tujuan pengangkutan umum, baik angkutan darat, sungai, laut dan udara. Dalam sektor ini termasuk pula biro-biro perjalanan, pariwisata, pergudangan dan komunikasi yang meliputi pos, telepon, internet dan satelit.
8. Pembiayaan untuk sektor jasa-jasa dunia usaha, yaitu pembiayaan yang diberikan untuk sektor-sektor *reale state*, profesi/*advokat*/pengacara, notaris,

akuntan, insinyur, *leasing company* (yaitu usaha-usaha sewa beli barang-barang modal), lembaga keuangan bukan bank, asuransi dan sebagainya.

9. Pembiayaan sektor jasa-jasa sosial masyarakat, yaitu pembiayaan yang diberikan untuk membiayai kegiatan-kegiatan di bidang kesenian dan kebudayaan. Termasuk ke dalam sektor ini ialah kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan kesehatan seperti jasa-jasa dokter, rumah sakit, poliklinik. Juga yang termasuk ke dalam sektor ini ialah yang berkenaan dengan pendidikan dan juga bengkel-bengkel serta reparasi.
10. Pembiayaan untuk sektor lain-lain, yaitu pembiayaan yang diberikan untuk membiayai sektor-sektor yang tidak termasuk ke dalam butir 1 sampai dengan 9, misalnya pembiayaan untuk tujuan-tujuan konsumtif.

Ada beberapa faktor penyebab *Non Performing Financing* (NPF) yaitu sebagai berikut:

1. Faktor intern (berasal dari pihak bank).
 - a. Kurang baiknya pemahaman atas bisnis nasabah.
 - b. Kurang dilakukan evaluasi keuangan nasabah.
 - c. Kesalahan *setting* fasilitas pembiayaan (berpeluang melakukan *side streaming*).
 - d. Perhitungan modal kerja tidak didasarkan kepada bisnis usaha nasabah.
 - e. Proyeksi penjualan terlalu optimis.
 - f. Proyeksi penjualan tidak memperhitungkan kebiasaan bisnis dan kurang memperhitungkan aspek kompetitor.
 - g. Aspek jaminan tidak diperhitungkan aspek *marketable*.
 - h. Lemahnya supervisi dan monitoring.

- i. Terjadinya erosi mental: kondisi ini dipengaruhi timbal balik antara nasabah dengan pejabat bank sehingga mengakibatkan proses pemerian pembiayaan tidak didasarkan pada praktik perbankan yang sehat.
2. Faktor ekstern (berasal dari pihak luar).
- a. Karakter nasabah tidak amanah (tidak jujur dalam memberikan informasi dan laporan tentang kegiatannya).
 - b. Melakukan *side streaming* penggunaan dana.
 - c. Kemampuan pengelola nasabah tidak memadai sehingga kalah dalam persaingan usaha.
 - d. Usaha yang dijalankan relatif baru.
 - e. Bidang usaha nasabah telah jenuh.
 - f. Tidak mampu menanggulangi masalah/kurang menguasai bisnis.
 - g. Meninggalnya *key person*.
 - h. Perselisihan sesama direksi.
 - i. Terjadi bencana alam.
 - j. Adanya kebijakan pemerintah: peraturan suatu produk atau sektor ekonomi atau industri dapat berdampak positif maupun negatif bagi perusahaan yang berkaitan dengan industri tersebut (Trisadini et.al, 2013).

2.6.Inflasi.

Menurut Abdullah et.al (2014, h.60) inflasi adalah kecendrungan dari harga-harga untuk menaik secara terus-menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama, mungkin saja kenaikan tersebut tidak terjadi secara bersamaan. Yang penting terjadi kenaikan harga umum barang secara terus-menerus selama satu periode tertentu.

Pengertian inflasi Islam tidak berbeda dengan inflasi konvensional. Inflasi mempunyai pengertian sebagai sebuah gejala kenaikan harga barang yang bersifat umum dan terus menerus. Dari pengertian ini, inflasi merupakan gejala yang terjadi karena kenaikan harga barang yang terjadi secara sengaja ataupun secara alami yang terjadi tidak hanya di suatu tempat, tetapi di seluruh penjuru suatu Negara, bahkan dunia. Kenaikan harga ini berlangsung secara berkesinambungan dan semakin tinggi jika tidak ditemukan solusi pemecahan penyimpangan-penyimpangan yang menyebabkan inflasi tersebut (Karim, 2012).

Berdasarkan penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, menurut Kurniawan (2014) inflasi dibedakan dalam dua spesifikasi yaitu:

- a. *Demand pull inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh terlalu kuatnya peningkatan *agregate demand* masyarakat terhadap komoditi-komoditi hasil produksi di pasar barang. Akibatnya, akan menarik (*pull*) kurva permintaan agregat ke arah kanan atas, sehingga terjadi *excess demand* yang merupakan *inflationary gap*. Dan dalam kasus inflasi jenis ini, kenaikan harga-harga barang biasanya akan selalu diikuti dengan peningkatan *output*(GNP riil) dengan asumsi bila perekonomian masih belum mencapai kondisi *full-employment*.
- b. *Cost push inflation*, yaitu inflasi yang dikarenakan bergesernya *aggregate supply curve* ke arah kiri atas. Faktor-faktor yang menyebabkan *aggregate supply curve* bergeser tersebut yaitu meningkatnya harga faktor-faktor produksi (baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri) di pasar faktor produksi, sehingga menyebabkan kenaikan harga komoditi di pasar

komoditi. Dalam kasus *cost push inflation* kenaikan harga seringkali diikuti oleh kelesuan usaha.

Dalam buku Kebanksentralan seri inflasi (Suseno et.al, 2010:3) inflasi digolongkan menjadi beberapa jenis. Berikut ini merupakan beberapa penggolongan inflasi:

- a. Inflasi ringan di bawah 10% (*single digit*).
- b. Inflasi sedang 10% - 30%.
- c. Inflasi tinggi 30% - 100%
- d. *Hyperinflation* di atas 100%.

Menurut para ekonomi Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena empat hal, sebagai berikut:

- a. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi pembayaran dimuka, dan fungsi unit penghitungan. Akibat beban inflasi tersebut, orang harus melepaskan diri dari uang dan asset keuangan. Inflasi juga mengakibatkan terjadinya inflasi kembali atau *self feeding inflation*.
- b. Melemahkan semangat masyarakat untuk menabung (turunnya *marginal propensity to save*).
- c. Meningkatkan kecendrungan berbelanja, terutama untuk barang-barang non primer dan mewah (naiknya *marginal propensity to consume*).
- d. Mengarahkan investasi pada hal-hal tidak produktif seperti penumpukan kekayaan berupa tanah, bangunan, logam mulia dan mata uang asing serta mengorbankan investasi produktif seperti pertanian, industry, perdagangan, dan transportasi (Karim, 2010).

2.7. Hubungan inflasi dengan Pembiayaan Sektor Pertanian.

Inflasi adalah salah satu variabel ekonomi makro yang mempunyai pengaruh atas pembiayaan yang disalurkan bank. Sebab dengan meningkatnya inflasi, pemerintah akan mengambil kebijakan dengan menaikkan *BI Rate* yang berdampak pada kenaikan suku bunga simpanan maupun suku bunga kredit bank umum. Hal ini berpengaruh pada besaran pendapatan yang akan diperoleh oleh bank dan kemampuan nasabah dalam membayar pinjamannya (Darmawi, 2012).

Inflasi memberi pengaruh negatif terhadap daya beli dan tingkat kesejahteraan masyarakat karena inflasi dapat mengakibatkan lemahnya efisiensi dan produktivitas ekonomi, investasi, kenaikan biaya modal, dan ketidakjelasan pendapatan di masa yang akan datang (Parakkasi, 2016).

2.8. Hubungan *Non Performing Financing (NPF)* dengan Pembiayaan Sektor Pertanian.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rukiah (2010), menghasilkan bahwa *Non Performing Financing (NPF)* berpengaruh terhadap penyaluran dana Perbankan Syariah di Indonesia, dengan tingkat pengaruh yang signifikan. Jadi dapat diprediksikan bahwa *Non Performing Financing (NPF)* memiliki pengaruh terhadap volume pembiayaan bagi hasil.

Penelitian dari Muna (2013) yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Sektor Pertanian, Kehutanan dan Sarana Pertanian Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia” dengan menggunakan variabel *NPF*, *CAR*, *ROA*, *FDR*, biaya promosi dan Inflasi dan menggunakan metode regresi linear berganda hasil menunjukkan bahwa variabel

NPF dan FDR berpengaruh positif dan signifikan, CAR dan biaya promosi berpengaruh negatif dan signifikan, ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan, dan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan sektor pertanian, kehutanan dan sarana pertanian.

Dari pernyataan di atas, dapat dinyatakan bahwa inflasi dan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap pembiayaan sektor pertanian pada bank umum syariah di Provinsi Aceh.

2.9. Penelitian Terdahulu.

Adapun penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pembiayaan Sektor Pertanian Pada Bank Umum Syariah di Provinsi Aceh.”

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Model Analisis Data	Hasil
1.	Qurratul dan Yuli (2021)	Pembiayaan bank syariah dalam sektor pertanian	Metode Deskriptif Dan Korelasional	Tingginya kontribusi sektor pertanian terhadap PDB pada tahun 2015 sebesar 13,98% berbanding terbalik dengan pembiayaan perbankan, pada tahun 2014 sektor pertanian hanya sebesar 8,98%. Ketiadaan dana tersebut bukan hanya karena bangkrutnya sektor tersebut, tetapi juga pada saat pelaksanaannya, sektor pertanian meliputi subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan dan perikanan. Subsektor ini kurang menarik bagi perbankan dalam hal menarik permodalan. Karena membawa risiko, salah satunya adalah risiko jatuhnya harga. Skema pendanaan Syariah Islam yaitu <i>Salam, Istisna, Ijara, Ijara Mam Tahiya Bit Tamlik, Musyarakah, Mudharabah</i> , sebagai alternatif untuk mensubsidi petani, skema tersebut memberikan peluang yang baik untuk diterapkan karena berbasis pertanian dan tidak memiliki Minat, kerjasama dan mitra bagi hasil, serta pelaksanaan komoditas yang cocok untuk petani yaitu rencana <i>Salam, Istisna, Murabahah, Ijarah dan</i> pengawasan Komite Pengawas Syariah, memberikan saran kepada petani dan

				memberikan arus kas bagi bank dan petani. Solusi yang selalu mendera petani adalah permodalan.
2.	Siti dan Nurismalatri (2020)	Analisis <i>Credit Scoring</i> Dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhi <i>Non Performing Financing</i> Pembiayaan Murabahah Pada PT Bank Muamalat Indonesia.	Analisis Regresi Linier Berganda.	hasil penelitian bagian pertama yaitu penerapan <i>Model Credit Scoring</i> melalui tiga mekanisme penilaian dalam pembiayaan consumer berdasarkan SOP dan pelaksanaan credit scoring pt bank muamalat terdiri <i>Dari Filtering (Pre Screening), Scoring dan Loan Calculating</i> yang prosesnya berurutan dan bersyarat. <i>Model Credit Scoring</i> pada pemberian KPR atau pembiayaan hunian di bank muamalat menerapkan 12 parameter yang digunakan sebagai bahan analisis penilaian. Hasil penelitian bagian kedua mengenai faktor faktor yang mempengaruhi <i>Non Performing Financing (NPF)</i> pembiayaan murabahah mendapatkan hasil bahwa variabel nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap NPF pembiayaan murabahah berdasarkan hasil uji statistik nilai t hitung yang diperoleh sebesar 3,4293 dan nilai p-value sebesar 0,0110 lebih kecil dari α atau tingkat kepercayaan sebesar 0,05 yang berarti bila nilai tukar rupiah terhadap dollar meningkat maka risiko kredit bermasalah pembiayaan <i>murabahah</i> pada bank muamalat akan meningkat sedangkan indikator makro ekonomi lainnya yaitu inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh terhadap <i>Non Performing Financing (NPF)</i> pembiayaan <i>muarabahah</i> .
3.	Aziz dan Utoyo (Tahun 2019).	<i>Analysis Of The Implementation Of Prudential Banking Principle In Overcoming</i>	Metode Kualitatif Deskriptif.	Bank Indonesia menetapkan maksimum <i>Non Performing Loan (NPL)</i> dibatasi 5%, tetapi dari analisis data menunjukkan <i>Non Performing Loans (NPL)</i> di PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk mengalami peningkatan yang sangat

		<i>Problematic Financing Management In Muamalat Indonesia Banks In 2013-2017</i>		signifikan, dari tahun 2013 sampai 2015 cenderung meningkat sedangkan tahun 2016 ke Tahun 2017 mengalami penurunan. NPL pada tahun 2013 sebesar 2,33%, meningkat pada tahun 2011 sebesar 3,72%, pada tahun 2015 NPL meningkat drastis menjadi 5,65%, pada tahun 2016 menurun menjadi 2,86% dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 4,42%. Apalagi dari analisis yang harus diambil perusahaan tindakan cepat untuk mengatasi terjadinya <i>Non Performing</i> yang lebih besar Pinjaman kemudian. Tindakan yang dilakukan bank dalam mengatasi masalah pembiayaan dengan mengirimkan surat peringatan ke rumah nasabah (debitur) dan melakukan billing secara berkala dan melakukan upaya penyelamatan 3R (penjadwalan ulang, restrukturisasi, pemukiman kembali) dan langkah terakhir oleh melakukan lelang jaminan nasabah (debitur).
4.	Bayu (2019)	Analisis Pengaruh Jumlah Dana Pihak Ketiga (Dpk), <i>Non Performing Financing</i> (Npf), <i>Financing To Deposit Ratio</i> (Fdr), Dan Tingkat Inflasi Terhadap Total Pembiayaan Yang Diberikan Oleh Bank Pembiayaan Rakyat	<i>Error Correction Model</i> (ECM).	berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dalam penelitian mengenai analisis pengaruh dana Pihak Ketiga (DPK), <i>Non Performing Financing</i> (NPF), <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR) dan tingkat inflasi terhadap total pembiayaan yang diberikan bank pembiayaan rakyat syariah di indonesia, dapat ditarik sebuah saran darinya yaitu : bagi para praktisi, keberadaan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) sangat dibutuhkan oleh masyarakat indonesia khususnya masyarakat kecil ekonomi lemah. seperti tujuan bank indonesia yang menyatakan bahwa BPR syariah adalah bank yang didirikan untuk melayani usaha menengah, kecil dan mikro.

		Syariah (Bprs) Di Indonesia(Periode : 2013 - 2018)		
5.	Setiawan (Tahun 2019).	<i>The Role Of Islamic Banking In The Development Of Eeconomic Sectors In Indonesia.</i>	Teknik Estimasi Panel Simultan Dengan Menggunakan <i>Two Stage Metode Least Square, TSLS</i>	Hasil dari penelitian ini sebagai berikut : 1) Pembiayaan perbankan syariah di Indonesia telah berkembang pesat melampaui tingkat pertumbuhan kredit Bank Konvensional, sehingga berpotensi memberikan kontribusi lebih besar kemajuan ekonomi; 2) Perkembangan output nasional di Indonesia relatif stabil dan tinggi dengan laju pertumbuhan rata-rata Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 5,65% per tahun. Sektor ekonomi mengalami tingkat pertumbuhan tertinggi adalah sektor pengangkutan dan komunikasi sementara pertambangan dan sektor penggalian mengalami rata-rata laju pertumbuhan ekonomi paling kecil; 3) Pekerjaan di Indonesia adalah mengalami pertumbuhan yang relatif lambat, dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 1,98% per tahun.
6.	Vivin dan Mukhaer (2019)	<i>Analisis Non Performing Financing, Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Dan Financing To Deposit Terhadap Total Pembiayaan.</i>	Statistik Deskriptif Variabel, Uji Asumsi Klasik, Regresi Linier Berganda Dengan Taraf Signifikansi 5% Dan Uji Hipotesis. Hasil Dari	Variabel CAR secara parsial berpengaruh positif terhadap total pembiayaan pada Bank Umum Syariah namun tidak signifikan dengan nilai R 13%. Variabel NPF secara parsial nilai R yaitu 2% yang berarti tidak terlalu berkorelasi, dari hasil korelasi positif tersebut menunjukkan hubungan searah antara frekuensi dan NPF terhadap total pembiayaan. Variabel DPK secara parsial berpengaruh positif terhadap total secara parsial berpengaruh positif terhadap total pembiayaan pada Bank Umum Syariah namun tidak signifikan dengan nilai R 11%. Variabel NPF, CAR, FDR dan DPK secara simultan atau berdasarkan perhitungan uji F

			Penelitian Ini Diproses Menggunakan Program Spss Versi 22.	terdapat pengaruh yang signifikan terhadap total pembiayaan di Bank Umum Syariah.
7.	Fatmawatie (Tahun 2018).	<i>The Financing Role of Sharia Banks Toward the Development of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in Indonesia on Era Revolution Industry 4.0.</i>	Analisis Regresi Linier Berganda.	Pembiayaan bank syariah bagi UMKM untuk keduanya modal dan konsumsi telah meningkat selama ini tahun. Ini menunjukkan perhatian pemerintah dalam UMKM sangat besar. Ini karena UMKM mampu untuk bertahan hidup selama krisis ekonomi. Alasannya adalah bahwa UMKM pada umumnya memproduksi barang konsumsi layanan yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Peluang UMKM di Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0 meliputi: Pertama, UMKM dapat beroperasi secara efektif dan efisien, dan produk mereka berkualitas. Selain itu, produk dinamai dengan harga yang kompetitif. Terbuka peluang bagi UKM untuk mengembangkan usahanya. Kedua, Agar wirausahawan di Indonesia bisa berbenah diri kinerja bisnis mereka. Untuk menjadi yang baru pengusaha sangat mudah. Tidak perlu modal. Kemitraan bisa dibuat. Untuk mengambil revolusi industri.
8.	Purwanto (2018)	Kontribusi Pembiayaan Sektor Pertanian Bank Syariah Terhadap Kesejahteraan Petani di Pulau Sumatera Periode 2016-2017	Analisis Regresi Linier Berganda.	Dari hasil analisis dapat diperoleh dua kesimpulan pertama, pembiayaan sector pertanian yang dilakukan oleh BUS dan UUS di pulau Sumatera tahun 2016-2017 tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani ($Prob\ 0,6563 > 0,05$). Namun yang mengejutkan adalah pembiayaan bidang pertanian yang diberikan oleh BUS dan UUS di Sumatera

				memiliki koefisien negative yang berarti jika semakin besar pembiayaan sektor pertanian yang diberikan oleh BUS dan UUS di Sumatera maka dapat menurunkan kesejahteraan petani sebesar 21,5%. Kedua hasil analisis membuktikan jika pembiayaan sektor pertanian oleh BPRS di pulau Sumatera tahun 2016-2017 berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan petani di Sumatera (nilai Prob 0.0004 <0,05). Berpengaruh negatif ini bermakna bahwa semakin meningkat pembiayaan sektor pertanian oleh BPRS di pulau Sumatera akan menurunkan kesejahteraan petani di Sumatera. Pembiayaan sektor pertanian oleh BPRS berdampak negatif pada kesejahteraan petani di Sumatera karena dominasi akad <i>murabahah</i> dalam pembiayaan. Bagi BPRS akad <i>murabahah</i> dapat memastikan keuntungan, namun bagi para petani belum tentu tetapi sudah diharuskan membayar markup yang sifatnya sudah tetap kendati petani mengalami kerugian.
9.	Widiana, Annisa (2018)	Menilik Urgensi Penerapan Pembiayaan Akad Salam pada Bidang Pertanian di Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia	Metode Deskriptif Dan Kualitatif.	Penerapan pembiayaan akad <i>salam</i> masih kurang dioptimalkan oleh LKS. Pembiayaan salam dapat memberikan kontribusi dan menanggulangi permasalahan pangan yang sedang dihadapi Indonesia. Seharusnya dengan sumber daya alam yang subur dan adanya rakyat sebagai sumber daya manusia yang siap menggarapnya, maka hal ini dapat dijumpai dengan adanya sistem pembiayaan akad <i>salam</i> yang mana akad tersebut dapat menjadi sistem yang efektif jika di terapkan dengan sungguh-sungguh.

10.	Meutia, Adam dan Vegirawati (Tahun 2017).	<i>Comparative Analysis of Agricultural Financing in Some Countries.</i>	Analisis Regresi Linier Berganda.	Bank pertanian dan koperasi baitul maal wat <i>Tamwil</i> belajar memberikan pembiayaan unik khusus untuk petani dan pertanian pengusaha. Bank dan koperasi ini telah memahami sifat dasar bisnis pertanian. Bisnis pertanian mencakup resiko pertanian, sedangkan pendapatan tersebut diperoleh petani setelah hasil panen dijual. Sifat ini bisnis tersebut menjadi perhatian bank pertanian dalam menyalurkannya pembiayaan. Untuk mengakomodasi sifat bisnis pertanian ini, beberapa bank pertanian telah menawarkan pembiayaan kemitraan, di mana bank menerima sebuah bagian keuntungan dan bersedia menanggung risiko kerugian bank. Bank pertanian Sudan dan bank pertanian Iran telah mendistribusikan pembiayaan ini. Bank pertanian mendistribusikan pembiayaan ketika petani membutuhkan pembiayaan, dan penawaran jadwal pembayaran yang fleksibel dari waktu dan jumlah pembayaran. Bank pertanian China telah menerapkan pembiayaan tersebut. Petani bisa membayar utangnya setelahnya hasil panen dijual. Bentuk pembiayaan yang ditawarkan adalah salam. Bank pertanian Sudan dan bank pertanian Iran telah melaksanakan pembiayaan tersebut.
11.	Risa (2017)	Model Pembiayaan Syariah Bank Muamalat Untuk Sektor Pertanian.	Metode Korelasional dan Deskriptif.	Kontribusi sektor pertanian yang tinggi terhadap PDB sebesar 13,98% tahun 2015 berbanding terbalik dengan pembiayaan yang dilakukan perbankan yang hanya 8,98% tahun 2014 pada pertanian. Rendahnya pembiayaan ini bukan

				<p>saja dikarenakan kurangnya kemampuan sektor ini untuk mengembalikan pembiayaan, tetapi lebih disebabkan oleh keberpihakan yang sangat rendah pada sektor ini dan aturan main kredit yang sangat kaku, terutama bagi petani pelaku agribisnis. Skim pembiayaan syariah yakni <i>salam, istisna, ijarah, ijarah mum tahiyah bit tamlik, musyarakah, mudharabah</i> sebagai alternative untuk pembiayaan petani, skim ini berpeluang besar untuk diimplementasikan karena memiliki karakteristik yang berbasis pertanian dengan tidak adanya bunga, mitra kerjasama dengan profit <i>Loss Sharing</i>, serta pemenuhan barang yang sesuai untuk petani yakni pada skim <i>salam, istisna, murabahah, ijarah</i> dan adanya pengawasan dari dewan pengawas syariah, penyuluhan petani, <i>Cash Flow</i> pada perbankan dan petani. Skim ini juga sebagai solusi yang selama ini menjadi kendala petani yakni permodalan.</p>
12.	Setiawan dan Kodratillah (Tahun 2017).	<i>Examining Banks Profitability and Banks Efficiency of Islamic Commercial Banks in Indonesia</i>	<i>Error Correction Model (ECM).</i>	<p>Rasio ROA Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2016 adalah variasi berkisar dari 0.040% sampai 2.560%. Ukuran, OER, NPM, FDR, dan <i>BI Rate</i> secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap ROA bank umum syariah. Ukuran, NPM, dan FDR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. Sedangkan OER dan <i>BI Rate</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA. Oleh karena itu, Size, OER, NPM, FDR, dan <i>BI Rate</i> berpengaruh secara bersamaan pada</p>

				<p>ROA. Efisiensi teknis komersial Islam bank periode 2012Q1-2016Q2 rata-rata mencapai 91,9%. Ini menandakan bahwa Islami bank umum tidak efisien dalam mengelola teknis dan rata-rata digunakan 91.9% masukan untuk mencapai keluaran yang maksimal. Namun, di beberapa bank di beberapa periode, bank umum syariah mencapai tingkat yang efisien sepenuhnya. Hasilnya menunjukkan bahwa BNIS paling efisien secara teknis dibandingkan dengan bank umum syariah lainnya dalam penelitian ini dengan nilai rata-rata 96.1%. Hubungan antara teknis efisiensi dan laba atas aset (ROA) tidak signifikan. Dengan kata lain, file peningkatan profitabilitas tidak mempengaruhi nilai efisiensi teknis dan sebaliknya. Temuan ini menunjukkan tidak ada hubungan langsung antara kedua variabel tersebut.</p>
13.	Sri (2017)	Masalah dan Solusi Model Pengembangan Pembiayaan Pertanian dari Aspek Keuangan Syari'ah	Analisis Regresi Linier Berganda.	<p>Hasil analisis regresi linier berganda untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variable tergantung (ROA) didapatkan bahwa variabel pembiayaan sektor pertanian, perburuan, dan kehutanan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel ROA sedangkan variabel NPF sektor pertanian mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel ROA, artinya semakin rendah angka pembiayaan bermasalah pada perbankan syari'ah maka akan semakin tinggi laba yang diperoleh oleh perbankan syari'ah dan sebaliknya. Adapun pengaruh variabel NPF sektor</p>

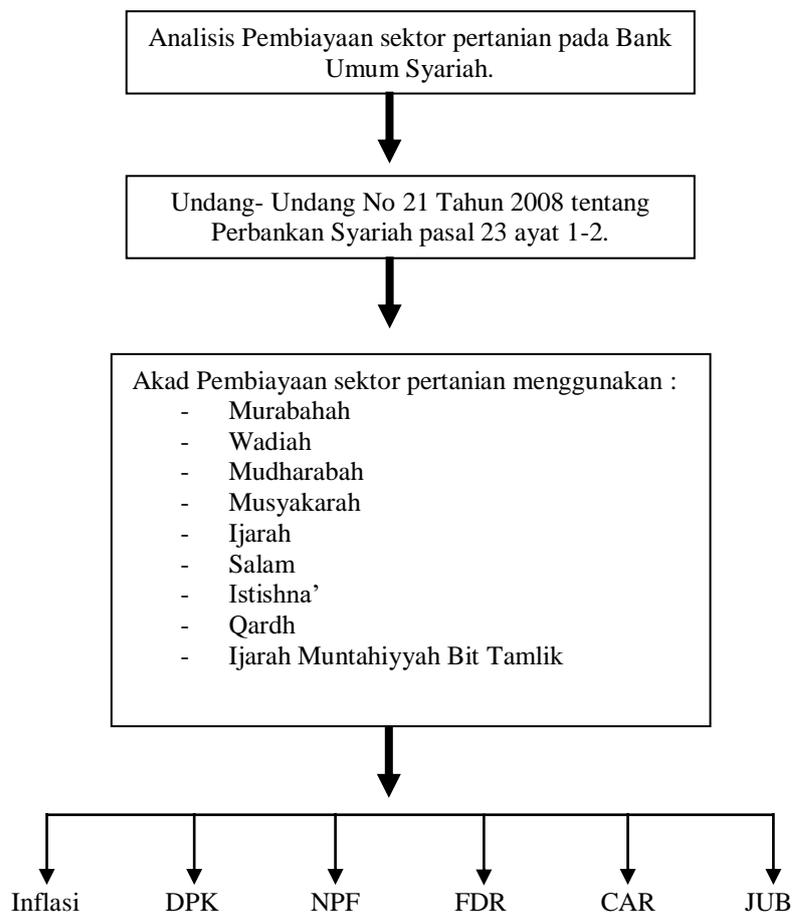
				<p>pertanian terhadap variabel ROA dengan nilai R² sebesar 53,44%. Karena hal tersebut maka perbankan syariah waspada dengan pembiayaan menggunakan <i>akad Bai' salam</i>, satu sisi <i>akad Bai' salam</i> sangat dibutuhkan oleh masyarakat pedesaan.</p>
14.	Isnu dan Mahfudz (2016)	Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah (Studi Pada Bank Umum Syariah Tahun 2012-2015)	Analisis Regresi Linier Berganda.	<p>Perbankan Syariah berdasarkan Al-Qur'an dan al-Hadist dalam operasionalnya dengan tidak menggunakan riba. Pembiayaan bagi hasil pada produk Perbankan Syariah dapat menjangkau sektor riil untuk memperkuat perekonomian Indonesia. Tapi, Bai Financing memiliki pembiayaan terbesar oleh Islam Perbankan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan secara syariah Perbankan Dana Pihak Ketiga seperti itu (DPK), Rasio Pembiayaan terhadap Deposito (FDR), Kembali pada Aset (ROA), Pembiayaan Bermasalah (NPF), Inflasi, dan BI Rate. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sembilan Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2012-2015 periode. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Jenis data yang digunakan data sekunder diperoleh dari laporan keuangan website Bank Umum Syariah, sehingga memiliki 144 data pengamatan. Data dianalisis dengan analisis regresi berganda menggunakan SPSS versi 21. Hasil dari penelitian ini menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi Pembiayaan</p>

				<p>pada Perbankan Syariah seperti variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), Rasio Pembiayaan terhadap Deposito (FDR), Pengembalian Aset (ROA), Pembiayaan Bermasalah (NPF), dan BI Rate berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan. Namun, Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pembiayaan. Jumlah koefisien determinasi R^2 (R^2 disesuaikan) adalah 0,812. Itu berarti faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan seperti DPK, FDR, ROA, NPF, Inflasi, dan BI Rate berdampak pada Pembiayaan sebesar 81,2%. Sedangkan sisanya sebesar 18,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.</p>
15.	Sihombing (Tahun 2015).	Penyebab Terjadinya <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Pada PT. BANK SUMUT Cabang Syariah Sibolga.	<i>Error Correction Model</i> (ECM).	<p>Menyatakan langsung bahwa dia tidak sanggup lagi untuk membayar angsuran ke bank. Usaha nasabah yang mengalami kebangkrutan dengan beberapa alasan, seperti faktor ekonomi yaitu harga komoditi sawit dan karet yang menurun drastis, kecerobohan nasabah, sehingga nasabah ditipu rekan kerjanya sendiri, usaha nasabah mengalami kebangkrutan karena modal dan keuntungan digunakan untuk keperluan yang tidak semestinya. Strategi pihak bank untuk meminimalisir <i>Non Performing Financing</i> dengan menganalisis persyaratan-persyaratan kelayakan usaha, sumber pembayaran, dan agunan.</p>
16.	Almuna (2013)	Faktor-Faktor yang Memengaruhi	Analisis Regresi Linier Berganda	<p>Dari hasil pengujian secara simultan dengan analisis regresi</p>

		Pembiayaan Sektor Pertanian pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia.		linier berganda menunjukkan bahwa variabel NPF khusus sektor pertanian, kehutanan dan sarana pertanian dan FDR berpengaruh positif signifikan dan signifikan terhadap pembiayaan sektor pertanian, kehutanan dan sarana pertanian. Variabel CAR dan biaya promosi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan sektor pertanian, kehutanan dan sarana pertanian. Variabel ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan sektor pertanian, kehutanan dan sarana pertanian. Variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pembiayaan sektor pertanian, kehutanan dan sarana pertanian. Koefisien determinasi yang diperoleh dengan melihat <i>adjusted R²</i> adalah sebesar 0,901. Hal ini berarti keenam variabel yang terdiri dari NPF khusus pertanian, kehutanan dan sarana pertanian; CAR; ROA; FDR; biaya promosi dan inflasi dapat menjelaskan variasi pembiayaan sektor pertanian, kehutanan dan sarana pertanian sebesar 90,1%. Sedangkan sisanya (100% - 90,1% = 9,9%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model persamaan.
17.	Beik dan Aprianti (Tahun 2013).	Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pembiayaan Bank Syariah Untuk Sektor Pertanian Di Indonesia.	<i>Error Correction Model (ECM).</i>	Dari hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, uji kausalitas Granger membuktikan bahwa pembiayaan pertanian dipengaruhi secara signifikan oleh NPF, jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK), dan <i>Equivalent Rate pembiayaan (ERP)</i> . Kedua, pada jangka panjang, variabel-

				<p>variabel yang memengaruhi pembiayaan pertanian adalah suku bunga SBI (SBSBI), bonus SBI Syariah (BSBIS), Jumlah Dana Pihak Ketiga (JDPK), <i>Equivalent Rate</i> Pembiayaan Sektor Pertanian (ERP), nilai <i>return</i> yang diterima dana pihak ketiga atau nasabah penabung (ERDPK), dan Suku Bunga Kredit (SBK). Sementara variabel yang tidak berpengaruh signifikan pada jangka panjang adalah <i>Non Performing Financing</i> (NPF) dan inflasi.</p>
--	--	--	--	---

2.11. Kerangka Pemikiran

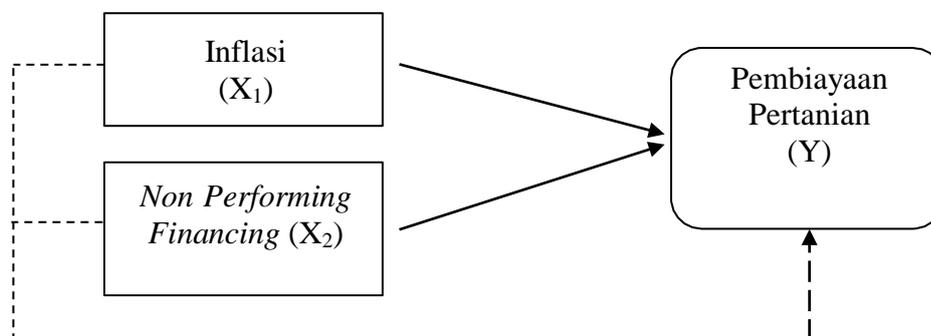


Bagan 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual pada bagan 2.1 mengenai analisis pembiayaan sektor pertanian pada Bank umum syariah, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan sektor pertanian antara lain inflasi, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan Jumlah Uang Beredar (JUB).

Namun dalam penelitian ini variabel yang akan diteliti yaitu variabel inflasi dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap pembiayaan sektor pertanian pada Bank umum syariah di Provinsi Aceh.

Sehingga kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan pada bagan 2.2 berikut ini :



Bagan 2.2 Kerangka Pemikiran

2.12. Perumusan Hipotesis.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka perumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- a. Diduga bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan sektor pertanian pada Bank Umum Syariah di Provinsi Aceh.
- b. Diduga bahwa *Non Performing Financing (NPF)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan sektor pertanian pada Bank Umum Syariah di Provinsi Aceh.
- c. Diduga bahwa inflasi dan *Non Performing Financing (NPF)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan sektor pertanian pada Bank Umum Syariah di Provinsi Aceh.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini meliputi inflasi dan *Non Performing Financing (NPF)* terhadap pembiayaan sektor pertanian pada Bank Umum Syariah di Provinsi Aceh dalam kurun waktu 2011-2020.

3.2. Data Penelitian

3.2.1. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) dalam kurun waktu 2011-2020 yaitu data inflasi, *Non Performing Financing (NPF)* dan data pembiayaan pertanian.

Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain literatur yang relevan dengan judul penelitian seperti buku-buku, artikel, jurnal dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti.

3.2.2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dengan mendatangi instansi-instansi yang relevan yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) dalam kurun waktu 2011-2020 untuk memperoleh data yang akan diolah dalam penelitian ini.

3.3. Model Analisis Data

Model yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, uji

asumsi klasik, analisis korelasi uji t dan uji F. Selanjutnya untuk mempermudah dan mengurangi kesalahan secara manual, pengolahan data dalam analisis ini menggunakan *Statistical Package For The Social Sciences (SPSS)*.

3.3.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi linier berganda adalah dimana regresi yang memiliki satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Persamaan regresi linier berganda dapat ditulis dalam bentuk sebagai berikut (Sarwoko, 2009, h. 45).

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

dimana :

Y = Pembiayaan Sektor Pertanian

a = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien regresi

X_1 = Inflasi

X_2 = *Non Performing Financing (NPF)*

e = *Error term*

Selanjutnya untuk lebih mudah dipahami maka model pada persamaan (1) di atas menjadi model pada persamaan (2) berikut ini :

$$\text{Ln PSP} = a + b_1 \text{INF} + b_2 \text{NPF} + e$$

dimana :

Ln = Logaritma natural

PSP = Pembiayaan Sektor Pertanian

a = Konstanta

b_1, b_2 , = Koefisien regresi

INF = Inflasi

NPF = *Non Performing Financing (NPF)*

e = *Error term*

3.3.2. Analisis Korelasi (r).

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui derajat hubungan linier antara satu variabel dengan variabel lain. Suatu variabel dikatakan memiliki hubungan dengan variabel lain jika perubahan suatu variabel diikuti dengan perubahan variabel lain (Suliyanto, 2011, h. 15).

3.3.3. Koefisien Determinasi (R²).

Menurut Putri (2016, h. 9) koefisien Determinasi menjelaskan proporsi variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel-variabel independen. Nilai dari uji ini adalah antara nol dan satu.

3.3.4. Koefisien Korelasi (r).

Koefisien korelasi adalah bilangan yang menyatakan kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih atau juga dapat menentukan arah dari kedua variabel (Siregar, 2013, h.231).

3.3.5. Uji F.

Uji F adalah uji statistik koefisien korelasi berganda digunakan untuk menguji signifikan atau tidaknya hubungan lebih dari dua variabel (Misbahuddin, 2013, h.150).

3.3.6. Uji t.

Uji t menguji signifikansi variabel independen secara parsial terhadap variabel independen (Putri, 2016, h. 9).

3.4. Uji Asumsi Klasik Linieritas.

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui model yang dibuktikan merupakan model linier atau tidak (Suliyanto, 2011, h. 145).

3.4.1. Uji Normalitas.

Uji normalitas menguji apakah sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* (Putri, 2016, h.8).

3.4.2. Uji Multikolinearitas.

Uji multikolinearitas menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasinya sama dengan nol (Putri dalam Imam, 2016, h. 8).

3.4.3. Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas.

Heteroskedastisitas berarti ada varian variabel pada model regresi yang tidak sama (konstan). Jika varian variabel pada model regresi memiliki nilai yang sama (konstan) maka disebut homoskedastisitas. Yang diharapkan pada model regresi ini adalah yang homoskedastisitas (Suliyanto, 2011, h. 95).

3.4.4. Uji Autokorelasi.

Autokorelasi merupakan pengujian korelasi antara data observasi yang disusun menurut urutan waktu. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi kesalahan pengganggu pada periode sekarang dengan kesalahan pengganggu sebelumnya. Pengujian autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW test) (Putri, 2016,h.8).

Tabel 3.1
Uji Auto Korelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dL$
Tidak ada autokorelasi positif	No desiction	$dL \leq d \leq dU$
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$4-Du < d < 4$
Tidak ada autokorelasi positif	No desiction	$4-dU \leq d \leq 4-Du$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ditolak	$dU < d < 4-dU$

Sumber: Imam Gozholi 2011.

3.5. Pengujian Hipotesis.

Hipotesis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$H_0 : \beta = 0$, inflasi , *Non Performing Financing* yang diteliti tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan sektor pertanian pada Bank Umum Syariah di Provinsi Aceh.

$H_1 : \beta \neq 0$, inflasi , *Non Performing Financing* yang diteliti terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan sektor pertanian pada Bank Umum Syariah di Provinsi Aceh.

Kriteria uji t, hipotesis yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Apabila $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_1 diterima, artinya secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi , *Non Performing Financing* terhadap pembiayaan sektor pertanian pada Bank Umum Syariah di Provinsi Aceh.
2. Apabila $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima H_1 ditolak, artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi , *Non*

Performing Financing terhadap pembiayaan sektor pertanian pada Bank Umum Syariah di Provinsi Aceh.

3.6. Definisi Operasional Variabel.

1. Pembiayaan adalah pembiayaan yang dikeluarkan oleh Bank Umum Syariah di Provinsi Aceh dalam kurun waktu 2011-2020 diukur dalam satuan rupiah.
2. Inflasi adalah inflasi di Provinsi Aceh dalam kurun waktu 2011-2020 diukur dalam satuan persen.
3. *Non Performing Financing* adalah pembiayaan bermasalah pada Bank Umum Syariah dalam kurun waktu 2011-2020 diukur dalam satuan rupiah.

BAB IV

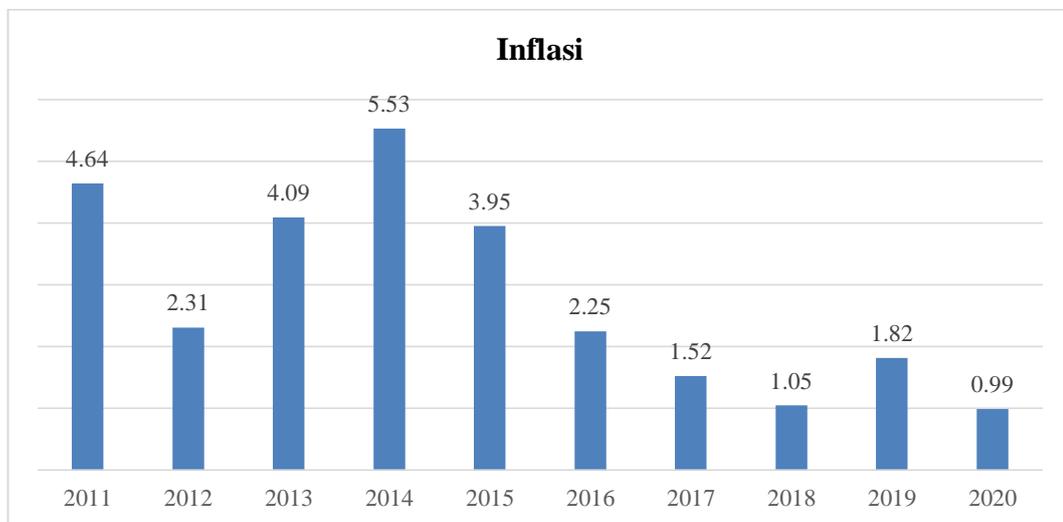
HASIL PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskripsi Variabel Penelitian

Bagian ini akan menjelaskan, inflasi dan *Non Performing Financing* (NPF), yang menjadi variabel dependen dan pembiayaan pertanian yang menjadi variabel independen dari penelitian ini di Provinsi Aceh dalam kurun waktu 2011-2020.

4.1.1. Jumlah Inflasi Provinsi Aceh

Grafik 4.1.
Tingkat Inflasi

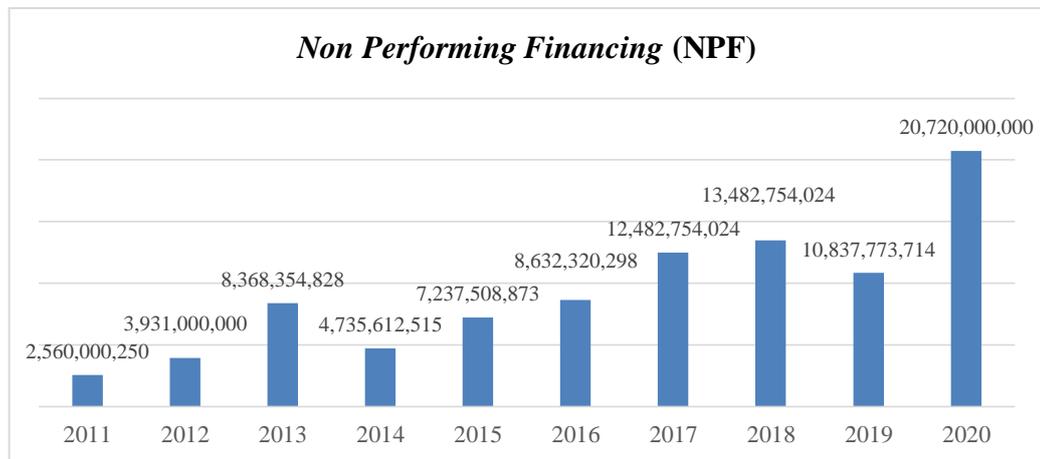


Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2021).

Berdasarkan grafik 4.1 menunjukkan tingkat inflasi di Provinsi Aceh pada tahun 2011-2020. dimana tahun 2014 terjadi kenaikan yang cukup tinggi terhadap besarnya tingkat inflasi di Provinsi Aceh. Pada tahun 2017 tingkat inflasi mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu sebesar 1,05 persen. Dan pada tahun 2019 terjadi kenaikan lagi yaitu sebesar 1,82 persen terhadap tingkat inflasi di Provinsi Aceh.

4.1.2. Jumlah *Non Performing Financing* (NPF)

Grafik 4.2.
Jumlah *Non Performing Financing* (NPF)



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2021).

Berdasarkan grafik 4.2 diatas dapat dilihat besarnya jumlah NPF di Provinsi Aceh pada tahun 2011-2020. Yaitu jumlah NPF mengalami kenaikan dari tahun ke tahun sampai di tahun 2018 jumlah NPF di Provinsi Aceh memiliki kenaikan yang sangat tinggi yaitu sebesar Rp13.482.754.024.

4.1.3. Pembiayaan Pertanian

Grafik 4.3.
Pembiayaan Pertanian.



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (2021).

Berdasarkan grafik 4.3 menunjukkan besarnya total pembiayaan pertanian yang ada di Provinsi Aceh tahun 2011-2020. Dimana pada tahun 2018 pembiayaan pertanian di Provinsi Aceh memiliki jumlah yang sangat tinggi yaitu sebesar Rp 185.744.428.751. Hal ini bisa disebabkan oleh besarnya jumlah NPF dan tingkat inflasi yang rendah di tahun tersebut. Dan pada tahun berikutnya terjadi penurunan terhadap pembiayaan pertanian di Aceh yang disebabkan oleh naiknya tingkat inflasi yang terjadi pada tahun itu.

4.2. Hasil Pengujian Hipotesis

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai ada atau tidaknya pengaruh dari tingkat inflasi dan *Non Performing Financing (NPF)* terhadap tingkat pembiayaan pertanian di Provinsi Aceh, dari hasil analisis tersebut diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.1.
Hasil Deskriptif Statistik

Model	Rata-rata	Std. Deviation	N/Jumlah Data
INF	0,8732	0,61663	10
NPF	22,7896	0,62915	10
PP	25,0063	0,72688	10

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS (data diolah September 2021).

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa rata-rata variabel inflasi dari 2011-2020 adalah sebesar 0,8732 dengan standar deviasi sebesar 0,61663, kemudian rata-rata dari NPF sebesar 22,7896 dan nilai standar deviasi 0,62915 dan rata-rata dari pembiayaan pertanian memiliki rata-rata 25,0063 dengan Standar deviasi 0,72688.

4.2.1. Hasil Linear Berganda

Tabel 4.2
Hasil Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Konstanta	6,857	2,185		3,139	0,016
Inflasi	-0,399	0,095	-0,338	-4,204	0,004
NPF	0,812	0,093	0,703	8,731	0,000

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS (data diolah September 2021).

Berdasarkan tabel 4.2, maka dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda akhir sebagai berikut :

$$\text{Ln PSP} = \alpha + \beta_1 \text{INF} + \beta_2 \text{NPF} + e \dots\dots\dots (4.1)$$

$$\text{Ln PSP} = 6,857 - 0,399 \text{INF} + 0,812 \text{NPF} + e$$

Keterangan :

α = konstanta

PSP = Pembiayaan Sektor Pertanian

INF = Inflasi

NPF = *Non Performing Financing*

a. Konstanta

Berdasarkan persamaan 4.1 dapat dilihat bahwa konstanta sebesar 6,857 dan NPF sama dengan nol, maka tingkat pembiayaan pertanian sebesar 6,857.

b. Koefisien Regresi INF

Berdasarkan persamaan 4.1 dapat dilihat bahwa nilai koefisien dari variabel INF sebesar -0,399. Dan bernilai negatif, artinya apabila tingkat inflasi

naik sebesar 1 persen, maka pembiayaan pertanian akan turun sebesar 39,9 persen.

c. Koefisien Regresi NPF

Berdasarkan persamaan 4.1 dapat dilihat bahwa nilai koefisien dari NPF adalah 0,812. Dan bernilai positif, artinya apabila tingkat NPF naik sebesar 1 persen, maka pembiayaan pertanian akan naik sebesar 81,2 persen.

4.2.2. koefisien Korelasi dan Determinasi

Tabel 4.3

Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,991 ^a	0,983	0,978	0,10784

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS (data diolah September 2021).

a. Koefisien Korelasi

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa koefisien korelasi R pada variabel bebas (Inflasi dan NPF) sebesar 0,991. Itu berarti keeratan antara variabel inflasi dan NPF terhadap pembiayaan pertanian sebanyak 99,9 persen.

b. Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi atau R^2 digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh yang disebabkan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat, untuk mengetahui besar R^2 dapat diketahui dengan melihat tabel 4.4. pada kolom *adjusted R²*. Berdasarkan tabel 4.3 diketahui besarnya R^2 sebesar 0,983 dan menghasilkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,983. Berarti 98 persen pembiayaan pertanian disebabkan oleh inflasi dan NPF, sedangkan sisanya 2 persen disebabkan oleh variabel lainnya.

4.2.3. Uji t

Tabel 4.4
Hasil Uji Signifikan t (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Konstanta	6,857	2,815		3,139	0,016
Inflasi	-0,399	0,095	-0,338	-4,204	0,004
NPF	0,812	0,093	0,703	8,731	0,000
$t_{\text{tabel}} = 2,365$					

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS (data diolah September 2021).

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai signifikan untuk pengaruh tingkat inflasi terhadap besarnya pembiayaan pertanian sebesar $0,004 < 0,05$. Dan nilai $t_{\text{hitung}} 4,204 > t_{\text{tabel}} 2,365$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, itu berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat inflasi terhadap besarnya pembiayaan sektor pertanian. Hal ini dikarenakan tingkat inflasi yang tinggi dapat menimbulkan adanya kelesuan pada usaha sektor riil, sehingga memberikan dampak kepada pembiayaan sektor riil.

Sedangkan nilai signifikan dari NPF terhadap jumlah pembiayaan pertanian pertanian sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{\text{hitung}} 8,731 > t_{\text{tabel}} 2,365$. Sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara besarnya jumlah NPF terhadap pembiayaan sektor pertanian. Hal ini dikarenakan kenaikan NPF tidak membuat Pembiayaan yang disalurkan mengalami penurunan. Karena nilai Penyisihan

Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) masih dapat menampung kerugian yang mungkin timbul pada pembiayaan bermasalah.

4.2.4. Uji F

Tabel 4.5
Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4,674	2	2,337	200,962	0,000 ^b
Residual	0,081	7	0,012		
Total	4,755	9			

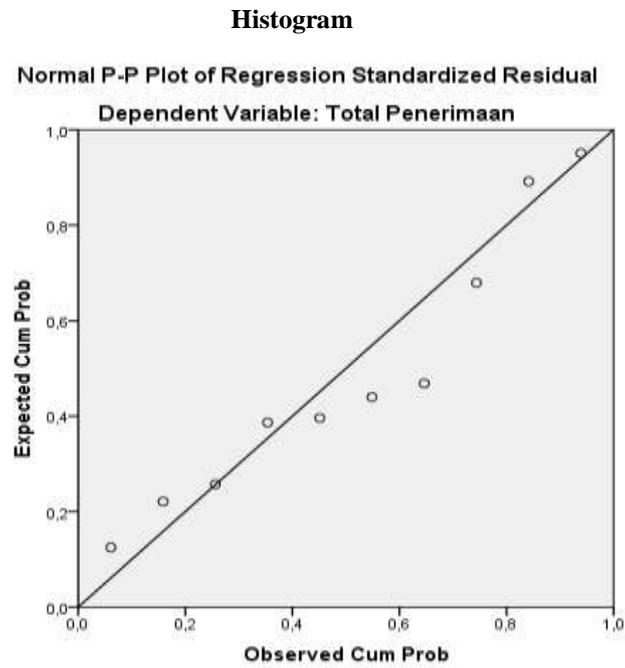
F Tabel : 4,46

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS (data diolah September 2021).

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai signifikan untuk pengaruh inflasi dan NPF secara simultan adalah sebesar 0,000, pada tingkat kepercayaan 0,05 persen, dan nilai F_{hitung} $200,962 > 4,74$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

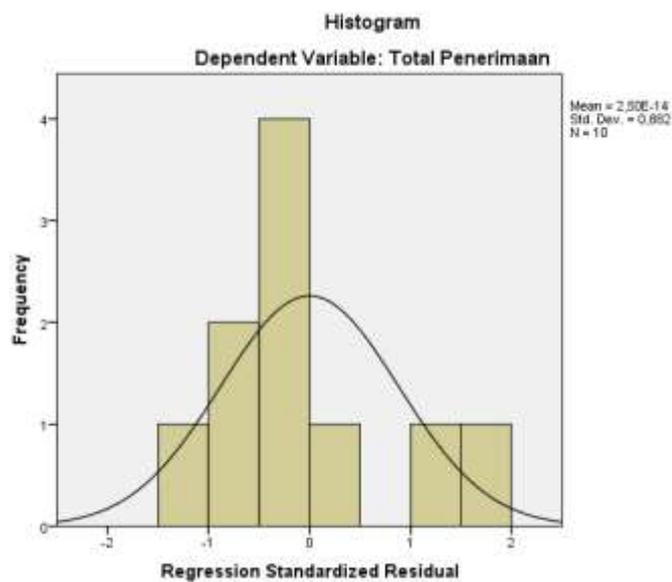
4.2.5. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



Sumber: Output SPSS (data diolah Desember 2021).

Grafik 4.4 Diagram Uji Normalitas



Sumber: Output SPSS (data diolah Desember 2021).

Grafik 4.5 Diagram Uji Normalitas

Berdasarkan Grafik histogram P-P plot 4.4 residual penyebaran data telah mengikuti garis normal (garis lurus). Dengan demikian residual data berdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Begitu juga pada Grafik normal 4.5 dapat dilihat bahwa data yang diteliti terdistribusi normal karena garis pada histogram berdiri tegak lurus, tidak miring ke kanan ataupun ke kiri.

b. Uji multikolinearitas

Untuk mengetahui adanya korelasi yang sangat tinggi atau rendah pada hubungan antara variabel bebas, maka dapat dilihat melalui nilai VIF. Apabila nilai $VIF < 10$, maka tidak ada gejala multikolinearitas pada variabel tersebut, dan jika nilai $VIF > 10$, maka terdapat gejala mutikolinearitas pada variabel bebas.

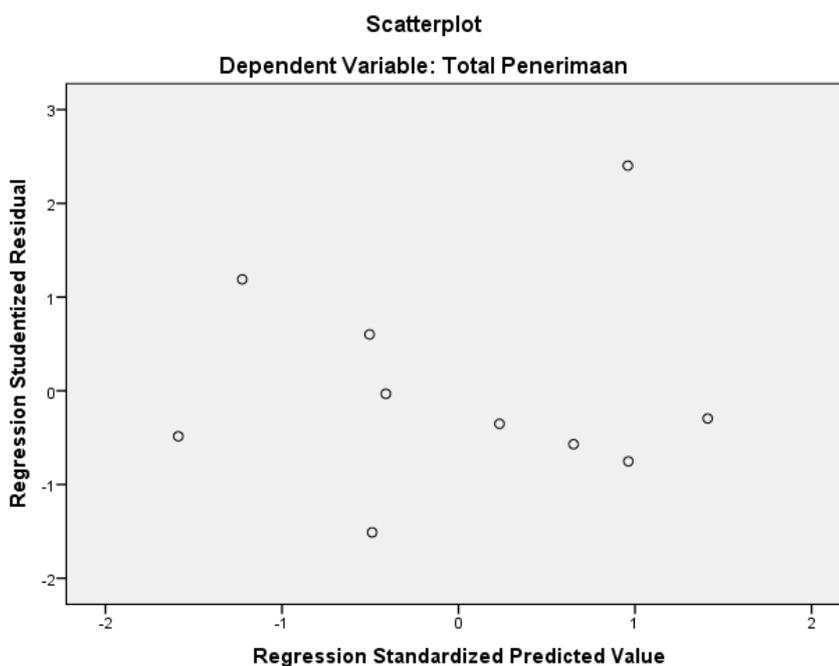
Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Inflasi	0,378	2,647
NPF	0,378	2,647

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS (data diolah September 2021).

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai VIF pada tiap variabel, baik tingkat inflasi maupun jumlah NPF sebesar 2,647. Itu berarti nilai VIF dari tiap variabel bebas < 10 . Dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas diantara tiap variabel bebas.

c. Uji Heterokedastisitas



Sumber: Output Eviews (data diolah Desember 2020).

Grafik 4.6 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan grafik 4.5 dapat dilihat bahwa terdapat titik yang menyebar secara acak, dan pada sumbu vertikal tidak ada yang berada disekitaran titik nol dan diatas titik nol. Jadi dapat dikatakan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas pada penelitian ini.

a. Uji Autokorelasi

Tabel 4.7

Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,991 ^a	0,983	0,978	0,10784	2,107

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS (data diolah September 2021).

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa $\alpha = 0,05\%$, dengan jumlah variabel bebas (K) = 2 dan jumlah data (N) = 10, maka dari tabel DW dapat dijelaskan :

Nilai dL= 0,697

Nilai dU = 1,641

DW = 2,107

$4-dL = 4 - 0,697 = 3,303$

$4-dU = 4 - 1,641 = 2,359$

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai DW berada diantara dU dan $4 - dU$ yaitu, $1,641 < 2,107 < 2,359$, yang artinya tidak terdapat gejala autokorelasi.

4.3. Pembahasan dan Hasil

4.3.1. Pengaruh tingkat Inflasi terhadap Pembiayaan Pertanian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap pembiayaan pertanian di Provinsi Aceh. Hal ini disebabkan oleh inflasi yang tinggi juga dapat berdampak kepada menurunnya daya beli masyarakat sehingga jumlah penjualan dari usaha sektor riil mengalami penurunan. Oleh karena itu, inflasi yang tinggi dapat menimbulkan kelesuan usaha sektor riil sehingga dapat berdampak kepada menurunnya permintaan pembiayaan dari usaha sektor riil. Sehingga semakin tinggi inflasi maka akan semakin rendah pembiayaan yang dilakukan oleh Bank Syariah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Almuna (2013) dengan berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Sektor Pertanian pada Bank BPRS di Indonesia”.

Inflasi menunjukkan hubungan signifikan positif terhadap pembiayaan murabahah. Menurut penulis, pengaruh inflasi terhadap pembiayaan murabahah yang positif disebabkan karena: 1) Inflasi yang meningkat tetapi tidak terlalu tajam peningkatannya akan membuat nasabah/masyarakat bergairah untuk bekerja, menabung dan berinvestasi. Lain halnya dengan peningkatan inflasi yang tak terkendali (*hyperinflation*) yang membuat perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu, seseorang tidak bersemangat kerja, menabung dan berinvestasi karena harga meningkat dengan cepat. 2) Objek transaksi atau harga barang yang meningkat pada tahun ini akan meningkatkan pula pengembalian pembiayaan (cicilan), tetapi dengan nasabah yang berbeda waktu inflasi terjadi dan tidak berlaku pada inflasi pada bulan atau tahun berikutnya. Karena Inflasi tidak mempengaruhi dalam pembayaran cicilan, maksudnya pembayaran cicilan oleh nasabah yang melakukan akad murabahah tidak meningkat apabila inflasi meningkat, melainkan tetap sebesar akad awal. Hal ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Atika (2019) dengan judul “Pengaruh Inflasi, *Non Performing Financing* (NPF) Dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Syariah Di Indonesia (Periode 2006-2016)”.

4.3.2. Pengaruh jumlah NPF terhadap Pembiayaan Pertanian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa jumlah NPF berpengaruh positif terhadap besarnya pembiayaan pertanian di Provinsi Aceh. Ini disebabkan oleh kenaikan NPF tidak membuat pembiayaan yang disalurkan mengalami penurunan. Tingginya NPF dapat karena Bank Syariah menerapkan prinsip lima C (*Character, Capacity, Capital, Condition of Economy*

dan *Collatera*) sebelum menyalurkan pembiayaan kepada nasabah. Kurangnya menerapkan analisis lima C menimbulkan aturan kebijakan dalam menyalurkan pembiayaan menjadi longgar. Dengan longgarnya kebijakan dalam menyalurkan pembiayaan ini, maka pembiayaan yang disalurkan menjadi banyak. Sehingga NPF ketika naik tinggi, pembiayaan pada Bank Syariah juga tinggi. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Isnu dan Mahfudz (2016) dengan judul “ Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan pada Bank Umum Syariah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Tahun 2012-2015):”.

Non Performing Financing (NPF) mempunyai hubungan signifikan positif. Diduga NPF bank syariah relatif kecil dibandingkan dengan bank konvensional sehingga bukan merupakan pertimbangan utama dalam menawarkan pembiayaan, karena sebelumnya bank syariah menyeleksi para nasabahnya dengan prinsip kehati-hatian. Selain itu, apabila NPF atau pembiayaan bermasalahnya meningkat menunjukkan bahwa pembiayaan murabahah juga meningkat yang disebabkan karena pembiayaan yang sudah ada ditangan nasabah menjadi tanggung jawabnya dalam hal pengembalian. Menurut penulis, 1) *Market Share* perbankan syariah yang masih rendah bila dibandingkan dengan *Market Share* perbankan konvensional. 2) Sebagian besar nasabah merupakan nasabah yang loyal terhadap perbankan syariah. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Duddy Roesmara (2010) dengan judul “Variabel-variabel Yang Mempengaruhi Pembiayaan Pada Perbankan Syariah di Indonesia Ditinjau Dari Sisi Penawaran”.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara parsial variabel inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan pertanian pada bank umum syariah di Provinsi Aceh.
2. Secara parsial variabel *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif signifikan terhadap pembiayaan pertanian pada bank umum syariah di Provinsi Aceh.
3. Secara simultan yang telah dilakukan tersebut menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel inflasi maupun *Non Performing Financing* berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan pertanian pada bank umum syariah di Provinsi Aceh.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis memberi saran sebagai berikut :

1. Bagi seluruh perbankan umum syariah di Provinsi Aceh

Diharapkan pada bank umum syariah di Provinsi Aceh agar lebih memerhatikan setiap kebijakan yang diambil untuk meningkatkan taraf kepercayaan masyarakat terhadap perbankan itu sendiri khususnya terhadap tingkat pembiayaan pertanian. Hal ini dimaksudkan agar setiap kebijakan yang diambil dapat menambah kesejahteraan masyarakat terutama di bidang pertanian.

2. Bagi pemerintah Provinsi Aceh

Diharapkan kepada pemerintah Provinsi Aceh agar dapat membangun dan mengontrol jalannya kebijakan-kebijakan yang diambil oleh bank-bank syariah agar tidak mempersulit masyarakat kecil dan menjalin kerja sama. Karena dengan adanya kerja sama yang baik antara pemerintah dengan pihak perbankan maka akan memudahkan dalam mengatasi segala masalah-masalah makro maupun masalah dalam bidang moneter yang terjadi dalam Provinsi Aceh.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan kepada peneliti-peneliti selanjutnya agar dapat meneliti variabel-variabel lain yang diduga benar-benar dapat berpengaruh kuat terhadap pembiayaan pertanian pada bank umum syariah di Provinsi Aceh selain variabel yang penulis teliti yaitu inflasi dan *Non Performing Financing*. Penulis juga menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat menambah variabel lain seperti Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, Dan *Financing To Deposit (FTD)*. Semua ini dilakukan dengan tujuan agar lebih mengetahui secara pasti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembiayaan pertanian pada bank umum syariah di Provinsi Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, Nur. 2013. *kha. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi: Volume 1, Nomor 2, Maret 2013.*
- Alfika Anindita. 2012. Analisis Pengaruh FDR, NPF, CAR, Tingkat Bagi Hasil, ROA, dan ROE Terhadap Pembiayaan Mudhorobah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2002-2010. *Jurnal Ekonomi Islam, Vol. 2, No. 3, 20 Januari 2010.*
- Atika, MA. 2019. “Pengaruh Inflasi, *Non Performing Financing* (NPF) Dan Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Pembiayaan Murabahah Pada Bank Syariah Di Indonesia (Periode 2006-2016)”. *Jurnal Akutansi Bisnis dan Publik. Vol. 10 No. 1 Agustus 2019. SSN: 2087 -4669.*
- Apriani & Denis. Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing(NPF), Efisiensi Operasional(BOPO) dan Financing to Deposit Ratio(FDR) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Administrasi Kantor. Vol.4, No.2. Des. 2016.*
- Aidah Qurrotul, Dwi Yusrani Anugrah Yuli. 2021. “Pembiayaan bank syariah dalam sektor pertanian”. *Jurnal Akutansi Syariah Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam. E-ISSN: 2774-8855, P-ISSN: 2774-4388 Volume 2 Issue 1, Juni2021| Page: 27-39.*
- Aisyah Nurrizqi Rahmadania Siti, Nurismalatri. 2020. “Analisis *Credit Scoring* Dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pembiayaan Murabahah Pada Pt Bank Muamalat Indonesia”. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia Vol. 3, No. 2, Mei 2020 ISSN 2615-7896*
- Aidah Qurrotul, Anugrah Yuli Dwi Yusrani, 2021. “Pembiayaan Bank Syariah Dalam Sektor Pertanian”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam, Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia, E-ISSN: 2774-8855, P-ISSN: 2774-4388, Volume 2 Issue 1, Juni 2021 | Page: 27 - 39*
- Az- Zuhaili Wahbah, 2011. “*Fiqih Islam Wa Adillatuhu*”, Jilid 5, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 432
- Abdullah, Tantri, 2014. *Manajemen Pemasaran.* Depok. Raja Grafindo Persada.

- Arsyadona, Siregar, S., Harahap, I., & Ridwan, M. (2019). *The Effects Of Mudharabah And Musyarakah Financing On The Profitability Of Sharia Commercial Banks In Indonesia. Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 1(1), 682–689.
- Agustianto, 2010. “Pemberdayaan Agribisnis Melalui Bank Syari’ah,” *Jurnal Ekonomi Pertanian*, Vol. I, No. 3, Desember 2010.
- Arifin, Bustanul, 2010. *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia: Telaah Struktur, Kasus, dan Alternatif Strategi*. Jakarta: Erlangga.
- Andriani Vivin, Pakkanna Mukhaer , (2019).” Analisis *Non Performing Financing*, Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Financing To Deposit* Terhadap Total Pembiayaan ”.*Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam*. Vol. 3, No. 2, Desember 2019.
- Andesty Bayu, 2019.” Analisis Pengaruh Jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing To Deposit Ratio* (FDR), dan Tingkat Inflasi Terhadap Total Pembiayaan Yang Diberikan Oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Di Indonesia (Periode : 2013 - 2018)”. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Muhammadiyah Surakarta*. Vol. 2, No. 1, Desember 2019
- Almuna, Neil 2013. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pembiayaan Sektor Pertanian pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol 2, No. 1, 2013.
- Aziz Syahid Suhandi, Utoyo Bambang, 2019. *Analysis Of The Implementation Of Prudential Banking Principle In Overcoming Problematic Financing Management In Muamalat Indonesia Banks In 2013-2017. International Journal of Innovative Science and Research Technology ISSN No:-2456-2165*, Volume 4, Issue 4, April – 2019.
- Bank Indonesia. 2020. *Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah Provinsi Aceh*. Banda Aceh: Bank Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Aceh 2020. *Indikator Jumlah inflasi Provinsi Aceh*. Banda Aceh: Badan Pusat Statistik.

- Beik, I.S, Aprianti, W.N., 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pembiayaan Bank Syariah untuk Sektor Pertanian di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, Vol 31(1), pp.19-36.
- Bukhori, M. 2014. Sektor Pertanian Terhadap Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Pertanian*, Universitas Pembangunan Nasional. Vol.11 No. 1 (2017).
- Darmawi Herman, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta : Bumi Aksara 2012), h.17
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Aceh. 2021. *Sosialisasi Kredit Usaha Rakyat (KUR) Provinsi Aceh*. Banda Aceh: Dinas Pertanian dan Perkebunan Aceh.
- Faturrahman Djamil, 2012. Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*. Volume 2 | Nomor 2 | Juli-Desember 2012.
- Fatmawatie Naning, 2018. “*The Financing Role of Sharia Banks Toward the Development of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in Indonesia on Era Revolution Industry 4.0.*” *Jurnal Internasional Ekonomi dan Bisnis Islam (ICONIES)*, Kemajuan dalam Riset Ekonomi, Bisnis dan Manajemen, volume 101.
- Gumilang Risa Ratna, 2017.” Model Pembiayaan Syariah Bank Muamalat Untuk Sektor Pertanian”. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi* 11 April. Vol VIII, Nomor 2, November 2017, 119 – 128.
- Ghofur Anshori Abdul. 2018. “Sejarah Perkembangan Hukum Perbankan Syariah di Indonesia dan Implikasinya bagi Praktik Perbankan Nasional”, *Jurnal Ekonomi Islam La Riba*, Vol. II, No. 2, Desember 2018.
- Iskandar Putong, *Teori Ekonomi Mikro*,(Jakarta: Mitra Wacana Media, 2005), 93.
- Jeong, Jinho. 2011. *An Investigation Of Dynamic Dividend Behavior In Korea. The International Bussines & Economics Research Journal*, 10(6) Pp:21-31.
- Julius R Latumaresa, *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), 308.
- Karim, Adiwarman. 2013. *Bank Islam : Analisis Fiqih dan Keuangan. 3rd edition*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

- Kurniawan, Beni. 2014. *Perekonomian Indonesia* (Edisi Pert). Tangerang: Al Fath Zumar.
- Kurnaliyah, Nur. 2011. “Pemodelan Pembiayaan Mudharabah Perbankan Syariah Dengan Metode System Dinamika”. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Universitas Islam Negeri Jakarta, Jakarta. Vol. 2, No. 1 Desember 2011
- Kasmir, Adiwarmarman. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- _____. 2013. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2011. *Bank Islam, Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta Rajawali Pers.
- _____. 2010. *Bank Islam, Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta Rajawali Pers.
- _____. 2008. *Bank Islam, Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta Rajawali Pers.
- Larasati Citra Ayu, Topowijono, 2017. “Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015”. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 49 No. 2 Agustus 2017.
- Lukman Hakim, 2012. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Erlangga, 2012, hlm.116-117.
- Mujiatun, S. (2013). Jual Beli dalam Perspektif Islam: Salam dan Istisna. Medan: *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis UMSU*, Vol 13 No 2 / September 2013.
- Meutia Inten, Muhammad Adam, dan Titin Verigawati, 2017. “*Comparative Analysis Of Agricultur Financing In Some Countries.*” *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, P-ISSN 1907–8145; E-ISSN 2460–0717, Volume 11(1), 2017, Page: 15-38.
- Maulida Sri, 2017. “Masalah dan Solusi Model Pengembangan Pembiayaan Pertanian dari Aspek Keuangan Syari’ah”. *Jurnal Studi Islam, Fakultas*

Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Vol. XII, No. 2, 2017.

Muttaqiena, Abida. 2013. Analisis Pengaruh PDB, Inflasi, Tingkat Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah Di Indonesia 2008-2012. *Jurnal Analisis Perkembangan Ekonomi*. Volume 2, Nomor 3, 2013.

Muhammad 2014, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Yogyakarta: Rajawali Pers, 2014, h. 313.

Mustika. 2012. Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Pembiayaan pada Bank Syariah Mandiri Periode 2008-2011. *Jurnal Ekonomi*. Vol. 2, No. 1:1-26.

Machmud, Amir, H. Rukmana. 2010. *Bank Syariah:Teori Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Mukhlis, Imam.2015. *Ekonomi Keuangan dan Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Empat.

M. Nasyah Agus Saputra. 2019. “Kegiatan Usaha Perbankan Syariah di Indonesia,” dalam *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Vol. 4, No. 1, 2019.

Nabhan, Faqih. 2011. *Dasar-Dasar Akuntansi Bank Syariah: Implementasi PSAK No. 59 dan PAPS*. Yogyakarta: Lumbung Ilmu.

Nurrizqi Rahmadania Siti Aisyah, Nurismalatri, (2020). “Analisis *Credit Scoring* dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Financing* Pembiayaan Murabahah Pada Pt Bank Muamalat Indonesia”. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia* Vol. 3, No. 2, Mei 2020 ISSN 2615-7896.

Nurrochman Isnu, Mahfudz, 2016. “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan pada Bank Umum Syariah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Tahun 2012-2015):”. *Jurnal Manajemen*. Vol.5, No. 3, Tahun 2016, Hal 1-14, ISSN (Online) : 2337-379.

Otoritas Jasa Keuangan Aceh. *Permodalan sektor pertanian di Provinsi Aceh*. Banda Aceh: Otoritas Jasa Keuangan Aceh.

- Parakkasi, I. (2016). *Inflasi dalam perspektif Islam. Laa Maisyir*, 3(1).
- Purwanto, 2018. “Kontribusi Pembiayaan Sektor Pertanian Bank Syariah Terhadap Kesejahteraan Petani di Pulau Sumatera Periode 2016-2017”. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam Sekolah Tinggi Agama Islam al-Husain Magelang*, Vol. 7, No. 1, 2018.
- Peraturan Bank Indonesia No.10/11/2008 pasal 3 tentang Sertifikat Bank Indonesia Syariah.
- Purba Idriyanssyah Asra, 2017. ” Pengaruh Perubahan Bank Umum Syariah Terhadap Minat Menabung di Bank Aceh Syariah Pada Masyarakat Kabupaten Aceh Tenggara “. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah Tahun 2017*. Vol. 5, No. 13 2017.
- Putri Previa Caesari Cendy. 2016. Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Tingkat Bagi Hasil, *Financing To Deposit Ratio* Terhadap Pertumbuhan Deposito Mudharabah Menjelang *Asean Economic Community 2015*. *Jurnal Akutansi dan Keuangan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas*. Vol 3, No 2, Desember 2015.
- Pratomo, 2010 “ Analisis Peran Sektor Pertanian Sebagai Sektor Unggulan Di Kabupaten Boyolali Tahun 1998-2008.” *Jurnal Ekonomi*. Universitas Sebelas Maret. Vol. 3, No 5. Desember 2010.
- Priantana, Zulfia. 2011. Pengaruh Rasio Kecukupan Modal, *Non Performing Loan*, dan Tingkat Likuiditas terhadap Profitabilitas Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. No 1 (2011).
- Riyadi Slamet, 2014. “ Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, *Financing To Deposit Ratio (FDR)* dan *Non Performing Financing (NPF)* Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia”. *Jurnal Analisis Akutansi* ,Vol. 3, No. 4, 2014.
- Riadho Wira Noer, 2010. “Strategi Pemasaran Pembiayaan Pertanian”. *Jurnal Ekonmi Pertanian*. Universitas Tulung Agung. Vol.3 No 2 (2010).
- Rukiah. (2010). *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Non Performing Financing Terhadap Penyaluran Dana Perbankan Syariah di Indonesia*. Tesis Pascasarjana FE USU: tidak diterbitkan.

- Roziq Ahmad, 2015. “Model Pembiayaan Salam Pada Petani Singkong Dan Usaha Kecil Berbahan Singkong di Kabupaten Jember”. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember* – Vol. 12 No. 2 Des 2015.
- Roesmara Duddy (2010) dengan judul ”Variabel-variabel Yang Mempengaruhi Pembiayaan Pada Perbankan Syariah di Indonesia Ditinjau Dari Sisi Penawaran”. *Jurnal Ekbisi* Vol 2, No. 2, Halaman 19, Desember 2010.
- Sari Kartika, 2016. Efisiensi Bank Umum Syariah Di Indonesia Menggunakan Pendekatan Data *Envelopment Analysis* (Dea). *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Volume 21 No.3, Desember 2016.
- Suliyanto. 2011. *Ekonomitrika Terapan : Teori dan Aplikasi Dengan Spss*. Edisi Pertama. CV. Andi Offset. Yogyakarta.
- Suseno, Siti Astiyah.2010. *Inflasi*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Setiawan Iwan, 2019. “*The Role Of Islamic Banking In The Development Of Economic Sector In Indoensia*” *Jurnal Ekonomi*, Politeknik Negeri Bandung, Vol. 2 No. 3 (2019).
- Sarwoko. 2009. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Setiawan Chandra dan Kodratillah Oni Insany, 2017. “ *Examing Bank Profitability And Banks Efficiency Of Islamic Commercial Bank In Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, ISBN: 978-1-925488-29-6 27 - 28 February, 2017.
- Susana, Prasetyanti Annisa (2011). Pelaksanaan dan Sistem Bagi Hasil Pembiayaan Al-Mudhrabah pada Bank Syariah. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.15, No.3 September 2011, hlm. 466–478
- Susanti Vera, 2015. “ Pengaruh *Equivalent Rate* dan Tingkat Keuntungan Terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) Perbankan Syariah Di Indonesia.” *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol 1 No. 1 (2015).
- Sjahdeini, Sutan Remy. (2014). *Perbankan Syariah Produk produk dan Aspek-aspek Hukumnya*. Jakarta: Prenadamedia Grup.

Sihombing Nur Aisyah, 2015. Penyebab Terjadinya *Non Performing Financing* (NPF) Pada PT. BANK SUMUT Cabang Syariah Sibolga. .” *Jurnal Ekonomi Islam*, Vol 2 No. 3 Tahun 2015.

Sari, Mutiara Dewi. (2013). Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia: Suatu Tinjauan. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, Vol.3 No.2, April 2013.

Trisadini P. Usanti, Abd. Shomad, 2013. *Transaksi Bank Syariah Cetakan I*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Undang-Undang No.7 Tahun 1992 tentang perbankan.

_____ No.10 Tahun 1998 tentang perbankan.

_____ No.21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah.

Veithzal. 2010 . *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan : Dari Teori ke Praktik*. PT Raja Grafindo, Jakarta.

Wahyuningsih, I. 2019. Menakar Dampak Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah Terhadap Profitabilitas *Return On Assets* PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Al-Mashrafiyah: *Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Perbankan Syariah*. Vol 3, No. 1, Desember 2019.

Widiana, Annisa Arna Asna, 2018. “Menilik Urgensi Penerapan Pembiayaan Akad Salam pada Bidang Pertanian di Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia”. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* Universitas Padjajaran dan IAIN Salatiga. Vol2, No 1, Tahun 2018.

Z, A. Wangsawidjaja. 2012. *Pembiayaan Bank Syariah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Zuhaili Wahabah, 2011. “*fiqih Imam Syafi’I 5*”, Jakarta : Gema Insani,2011,h. 432.

LAMPIRAN

Data input Inflasi, *Non Performing Financing* (NPF), dan Pembiayaan Pertanian.

No	Tahun	Inflasi (%)	<i>Non Performing Financing</i> (NPF) (Rp)	Pembiayaan Pertanian (Rp)
1.	2011	4,64	2.560.000.250	21.950.575.000
2.	2012	2,31	3.931.000.000	38.414.000.000
3.	2013	4,09	8.368.354.828	54.195.655.938
4.	2014	5,53	4.735.612.515	39.156.835.932
5.	2015	3,95	7.237.508.873	58.152.869.864
6.	2016	2,25	8.632.320.298	79.179.660.865
7.	2017	1,52	12.482.754.024	122.109.597.705
8.	2018	1,05	13.482.754.024	185.744.428.751
9.	2019	1,82	10.837.773.714	101.608.802.801
10.	2020	0,99	20.720.000.000	210.183.000.000

Output hasil pengolahan data dengan SPSS

Deskriptif Statistik

Model	Rata-rata	Std. Deviation	N/Jumlah Data
INF	0,8732	0,61663	10
NPF	22,7896	0,62915	10
PP	25,0063	0,72688	10

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS (data diolah September 2021).

Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Konstanta	6,857	2,185		3,139	0,016
Inflasi	-0,399	0,095	-0,338	-4,204	0,004
NPF	0,812	0,093	0,703	8,731	0,000

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS (data diolah September 2021).

Tabel 4.3

Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,991 ^a	0,983	0,978	0,10784

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS (data diolah September 2021).

Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Konstanta	6,857	2,815		3,139	0,016
Inflasi	-0,399	0,095	-0,338	-4,204	0,004
NPF	0,812	0,093	0,703	8,731	0,000
t _{tabel} = 2,365					

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS (data diolah September 2021).

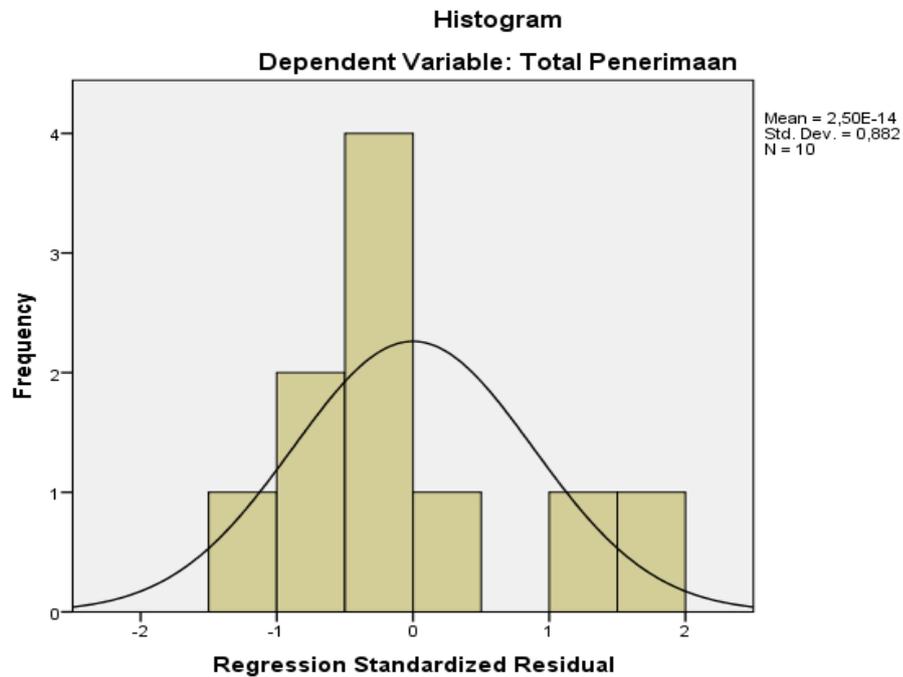
Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4,674	2	2,337	200,962	0,000 ^b
Residual	0,081	7	0,012		
Total	4,755	9			
F Tabel : 4,74.					

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS (data diolah September 2021).

Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas



Sumber: Output SPSS (data diolah Desember 2021).

Grafik 4.4 Diagram Uji Normalitas

Hasil Uji Multikolerasi

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Inflasi	0,490	2,040
NPF	0,490	2,040

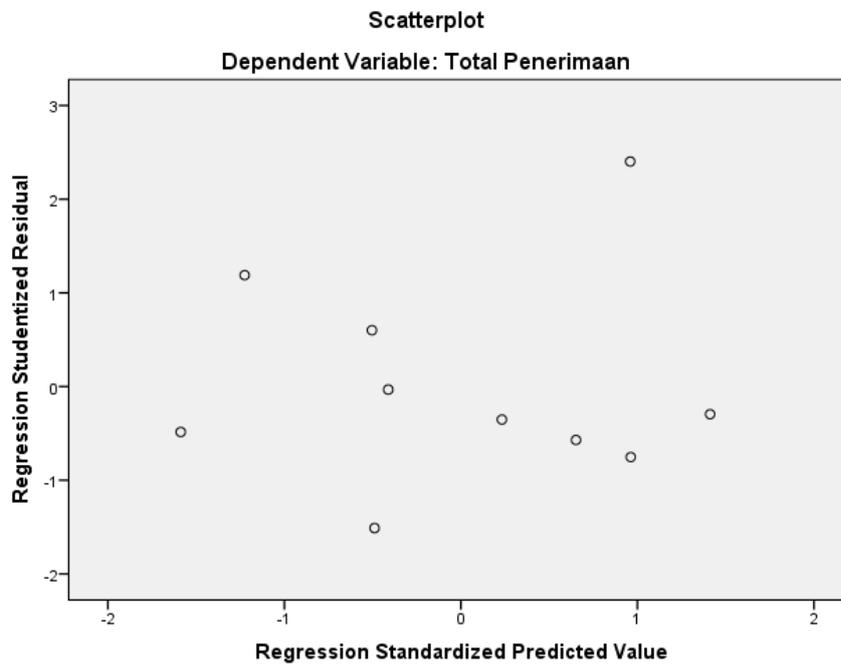
Sumber : Hasil Pengolahan SPSS (data diolah September 2021).

Hasil Uji Autokorelasi dan Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,991 ^a	0,983	0,978	0,10784	2,107

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS (data diolah September 2021).

Uji Heterokedastisitas



Sumber: Output SPSS (data diolah Desember 2020).

Grafik 4.6 Uji Heteroskedastisitas

Titik Persentase Distribusi t ($df = 1 - 40$)

df	Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
		0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
1		1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2		0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3		0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4		0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5		0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6		0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7		0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8		0.70639	1.39882	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9		0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10		0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11		0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12		0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13		0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14		0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15		0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16		0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17		0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18		0.68836	1.33039	1.73406	2.10082	2.55238	2.87844	3.61048
19		0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20		0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21		0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22		0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23		0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24		0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25		0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26		0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27		0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28		0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816

TABEL DISTRIBUSI F DENGAN Alpha = 5%																					
Derajat Bebas Pembilang, df 2																					
F	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	12	15	20	24	30	40	60	120	∞		
Derajat Bebas Penyebut, df 1	1	161	200	216	225	230	234	237	239	241	242	244	246	248	249	250	251	252	253	254	
	2	18,50	19,00	19,20	19,20	19,30	19,30	19,40	19,40	19,40	19,40	19,40	19,4	19,4	19,5	19,5	19,5	19,5	19,5	19,5	19,5
	3	10,10	9,55	9,28	9,12	9,01	8,94	8,89	8,85	8,81	8,79	8,74	8,7	8,66	8,64	8,62	8,59	8,57	8,55	8,53	8,53
	4	7,71	6,94	6,59	6,39	6,26	6,16	6,09	6,04	6,00	5,96	5,91	5,86	5,80	5,77	5,75	5,72	5,69	5,66	5,63	5,63
	5	6,61	5,79	5,41	5,19	5,05	4,95	4,88	4,82	4,77	4,74	4,68	4,62	4,56	4,53	4,50	4,46	4,43	4,40	4,37	4,37
	6	5,99	5,14	4,76	4,53	4,39	4,28	4,21	4,15	4,10	4,06	4,00	3,94	3,87	3,84	3,81	3,77	3,74	3,70	3,67	3,67
	7	5,59	4,74	4,35	4,12	3,97	3,87	3,79	3,73	3,68	3,64	3,57	3,51	3,44	3,41	3,38	3,34	3,30	3,27	3,23	3,23
	8	5,32	4,46	4,07	3,84	3,69	3,58	3,50	3,44	3,39	3,35	3,28	3,22	3,15	3,12	3,08	3,04	3,01	2,97	2,93	2,93
	9	5,12	4,26	3,86	3,63	3,48	3,37	3,29	3,23	3,18	3,14	3,07	3,01	2,94	2,90	2,86	2,83	2,79	2,75	2,71	2,71
	10	4,96	4,10	3,71	3,48	3,33	3,22	3,14	3,07	3,02	2,98	2,91	2,85	2,77	2,74	2,70	2,66	2,62	2,58	2,54	2,54
	11	4,84	3,98	3,59	3,35	3,20	3,09	3,01	2,95	2,90	2,85	2,79	2,72	2,65	2,61	2,57	2,53	2,49	2,45	2,40	2,40
	12	4,75	3,89	3,49	3,25	3,11	3,00	2,91	2,85	2,80	2,75	2,69	2,62	2,54	2,51	2,47	2,43	2,38	2,34	2,30	2,30
	13	4,67	3,81	3,41	3,18	3,03	2,92	2,83	2,77	2,71	2,67	2,60	2,53	2,46	2,42	2,38	2,34	2,30	2,25	2,21	2,21
	14	4,60	3,74	3,34	3,11	2,96	2,85	2,76	2,70	2,65	2,60	2,53	2,46	2,39	2,35	2,31	2,27	2,22	2,18	2,13	2,13
	15	4,54	3,68	3,29	3,05	2,90	2,79	2,71	2,64	2,59	2,54	2,48	2,40	2,33	2,29	2,25	2,20	2,16	2,11	2,07	2,07
	16	4,49	3,63	3,24	3,01	2,85	2,74	2,66	2,59	2,54	2,49	2,42	2,35	2,28	2,24	2,19	2,15	2,11	2,06	2,01	2,01
	17	4,45	3,59	3,20	2,95	2,81	2,70	2,61	2,55	2,49	2,45	2,38	2,31	2,23	2,19	2,15	2,10	2,06	2,01	1,96	1,96
	18	4,41	3,55	3,16	2,93	2,77	2,66	2,58	2,51	2,46	2,41	2,34	2,27	2,19	2,15	2,11	2,06	2,02	1,97	1,92	1,92
	19	4,38	3,52	3,13	2,90	2,74	2,63	2,54	2,48	2,42	2,38	2,31	2,23	2,16	2,11	2,07	2,03	1,98	1,93	1,88	1,88
	20	4,35	3,49	3,10	2,87	2,71	2,60	2,51	2,45	2,39	2,35	2,28	2,20	2,12	2,08	2,04	1,99	1,95	1,90	1,84	1,84
	21	4,32	3,47	3,07	2,84	2,68	2,57	2,49	2,42	2,37	2,32	2,25	2,18	2,10	2,05	2,01	1,96	1,92	1,87	1,81	1,81
	22	4,30	3,44	3,05	2,82	2,66	2,55	2,46	2,40	2,34	2,30	2,23	2,15	2,07	2,03	1,98	1,94	1,89	1,84	1,78	1,78
	23	4,28	3,42	3,03	2,80	2,64	2,53	2,44	2,37	2,32	2,27	2,20	2,13	2,05	2,01	1,96	1,91	1,86	1,81	1,76	1,76
	24	4,26	3,40	3,01	2,78	2,62	2,51	2,42	2,36	2,30	2,25	2,18	2,11	2,03	1,98	1,94	1,89	1,84	1,79	1,73	1,73
	25	4,24	3,39	2,99	2,75	2,60	2,49	2,40	2,34	2,28	2,24	2,16	2,09	2,01	1,96	1,92	1,87	1,82	1,77	1,71	1,71
	30	4,17	3,32	2,92	2,69	2,53	2,42	2,33	2,27	2,21	2,16	2,09	2,01	1,93	1,89	1,84	1,79	1,74	1,68	1,62	1,62
	40	4,08	3,23	2,84	2,61	2,45	2,34	2,25	2,18	2,12	2,08	2,00	1,92	1,84	1,79	1,74	1,69	1,64	1,58	1,51	1,51
	60	4,00	3,15	2,76	2,53	2,37	2,25	2,17	2,10	2,04	1,99	1,92	1,84	1,75	1,70	1,65	1,59	1,53	1,47	1,39	1,39
120	3,92	3,07	2,68	2,45	2,29	2,18	2,09	2,02	1,96	1,91	1,83	1,75	1,61	1,61	1,55	1,50	1,43	1,35	1,25	1,25	
∞	3,84	3,00	2,60	2,37	2,21	2,10	2,01	1,94	1,88	1,83	1,75	1,67	1,52	1,52	1,46	1,39	1,32	1,22	1,00	1,00	

Tabel d (Durbin-Watson)
 Pada taraf signifikansi 0,05

n	k' = 1		k' = 2		k' = 3		k' = 4		k' = 5	
	dL	dU								
6	0.610	1.400	-	-	-	-	-	-	-	-
7	0.700	1.356	0.467	1.896	-	-	-	-	-	-
8	0.763	1.332	0.559	1.777	0.368	2.287	-	-	-	-
9	0.824	1.320	0.629	1.699	0.455	2.128	0.296	2.588	-	-
10	0.879	1.320	0.697	1.641	0.525	2.016	0.376	2.414	0.243	2.822
11	0.927	1.324	0.658	1.604	0.595	1.928	0.444	2.283	0.316	2.645
12	0.971	1.331	0.812	1.579	0.658	1.864	0.512	2.177	0.379	2.506
13	1.010	1.340	0.861	1.562	0.715	1.816	0.574	2.094	0.445	2.390
14	1.045	1.350	0.905	1.551	0.767	1.779	0.632	2.030	0.505	2.296
15	1.077	1.361	0.946	1.543	0.814	1.750	0.685	1.977	0.562	2.220
16	1.106	1.371	0.982	1.539	0.857	1.728	0.734	1.935	0.615	2.157
17	1.133	1.381	1.015	1.536	0.897	1.710	0.779	1.900	0.664	2.104
18	1.158	1.391	1.046	1.535	0.933	1.696	0.820	1.872	0.710	2.060
19	1.180	1.401	1.074	1.536	0.967	1.685	0.859	1.848	0.752	2.023
20	1.201	1.411	1.100	1.537	0.998	1.676	0.894	1.828	0.792	1.991
21	1.221	1.420	1.125	1.538	1.026	1.669	0.927	1.812	0.829	1.964
22	1.239	1.429	1.147	1.541	1.053	1.664	0.958	1.797	0.863	1.940
23	1.257	1.437	1.168	1.543	1.078	1.660	0.986	1.785	0.895	1.920
24	1.273	1.446	1.188	1.546	1.101	1.656	1.013	1.775	0.925	1.902
25	1.288	1.454	1.206	1.550	1.123	1.654	1.038	1.767	0.953	1.886
26	1.302	1.461	1.224	1.553	1.143	1.652	1.062	1.759	0.979	1.873
27	1.316	1.469	1.240	1.556	1.162	1.651	1.084	1.753	1.004	1.861
28	1.328	1.476	1.255	1.560	1.181	1.650	1.104	1.747	1.028	1.850
29	1.341	1.483	1.270	1.563	1.198	1.650	1.124	1.743	1.050	1.841
30	1.352	1.489	1.284	1.567	1.214	1.650	1.143	1.739	1.071	1.833
31	1.363	1.496	1.297	1.570	1.229	1.650	1.160	1.735	1.090	1.825
32	1.373	1.502	1.309	1.574	1.244	1.650	1.177	1.732	1.109	1.819
33	1.383	1.508	1.321	1.577	1.258	1.651	1.193	1.730	1.127	1.813
34	1.393	1.514	1.333	1.580	1.271	1.652	1.208	1.728	1.144	1.808
35	1.402	1.519	1.343	1.584	1.283	1.653	1.222	1.726	1.160	1.803
36	1.411	1.525	1.354	1.587	1.295	1.654	1.236	1.724	1.175	1.799
37	1.416	1.530	1.364	1.590	1.307	1.655	1.249	1.723	1.190	1.795
38	1.427	1.535	1.373	1.594	1.318	1.656	1.261	1.722	1.204	1.792
39	1.435	1.540	1.382	1.597	1.328	1.658	1.273	1.722	1.218	1.789
40	1.442	1.544	1.391	1.600	1.338	1.659	1.285	1.721	1.230	1.786

Sumber: N.E. Savin and K.J White, *The Durbin-Watson Test for Serial Correlation with Extreme Small Samples or Many Regressor*, *Econometrica*, vol.45, November 1977

Keterangan:

n = jumlah data

k' = jumlah variabel independent

Nomor : S-26/KO.050102/2021
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

16 Agustus 2021

Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan
Fakultas Ekonomi - Universitas Teuku Umar
Meulaboh - Aceh Barat

Dengan ini kami yang bertanda tangan di bawah ini :

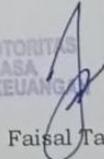
Nama : Faisal Tamara
Jabatan : Kepala Subbagian Administrasi

menerangkan bahwa Mahasiswa dengan identitas di bawah ini:

Nama : Akhyar
NIM : 1605906010109
Universitas : Universitas Teuku Umar

telah melaksanakan penelitian di Kantor Otoritas Jasa Keuangan Provinsi Aceh pada tanggal 16 Agustus 2021. Demikian surat ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Subbagian Administrasi



Faisal Tamara